

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
BUDAYA ISLAMI DI SMPN 1 TANGSE PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

CUT ELA SAFIRA

NIM. 190206027

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M /1444 H**

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA
ISLAMI DI SMPN 1 TANGSE PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

CUT ELA SAFIRA

NIM. 190206027

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Pembimbing I



Dr. Sri Rahmi, M.A
NIP. 197704162007102001

Pembimbing II



Nurussalami, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 197902162014112001

**PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA
ISLAMI DI SMPN 1 TANGSE PIDIE**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal:

Jum'at, 14 April 2023
23 Ramadhan 1444

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rahmi, M.A
NIP. 197704162007102001

Sekretaris

Nurussalami, S.Pd.L, M.Pd
NIP. 197902162014112001

Penguji I

Dr. Yusra Jamali, M.Pd
NIP. 197602082009011010

Penguji II

Dra. Cut Nya Dhin, M.Pd
NIP. 196705232014112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Prof. Saiful Mujib, S.Ag, M.A, M.Ed, Ph.D
NIP. 197301021997031003

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Ela Safira
Nim : 190206027
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 08 Maret 2023
Yang Menyatakan,



Cut Ela Safira
NIM. 190206027

ABSTRAK

Nama : Cut Ela Safira
NIM : 190206027
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie
Tebal Skripsi : 91 Halaman
Pembimbing 1 : Dr. Sri Rahmi, M.A
Pembimbing 2 : Nurussalami, S.Pd.I.,M.Pd
Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Peserta Didik, Budaya Islami

Pembentukan karakter adalah usaha untuk mengembangkan karakter khususnya pada peserta didik dengan pendidikan, sehingga terbentuk nilai- nilai karakter yang baik terutama dengan budaya islami yang ada disekolah untuk mengatasi krisis moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie, untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie dan untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan peserta didik di SMPN 1 Tangse Pidie. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami sudah dilaksanakan dengan baik. Strategi *moral modelling*, strategi nasihat dan strategi pembiasaan adalah yang paling banyak diterapkan di SMPN 1 Tangse Pidie, 2) Proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu yaitu dalam hal memberi arahan dan pembinaan kepada peserta didik, mengaitkan teori dengan praktik pada saat belajar, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret dan 3) Hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie”**. Shalawat beriringan dengan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mana oleh beliau telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Dan kepada sahabat, keluarga beliau beserta para ulama yang telah memberikan kontribusi penuh dalam menegakkan agama Islam.

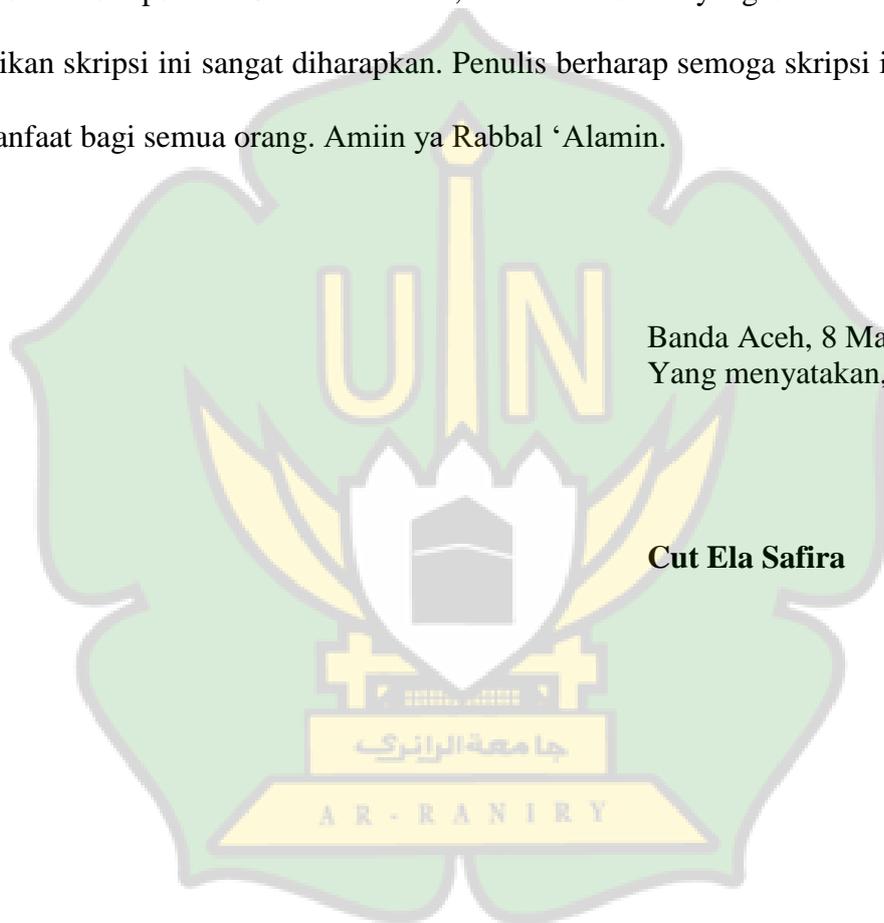
Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, sekaligus syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) Manajemen Pendidikan Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar- Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dr. Safriadi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Sri Rahmi, M.A selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan arahan, motivasi serta ilmunya dalam penulisan skripsi ini.
5. Nurussalami, S.Ag, M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Kepala SMPN 1 Tangse Pidie yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian bagi peneliti.
7. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
8. Kepada kedua orang tua tercinta Almarhumah Ibunda Ainal Mardhiah dan Ayahanda T. Ansari yang telah mendoakan dengan tulus, memberikan motivasi, dukungan dan kasih sayangnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
9. Kepada kakak Cut Anita, abang T. Afrizal Rais, dan adik Cut Azka Amalia serta keluarga besar yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat tersayang Fardiyana, Almarhum Rifandi, Husna, Rahmatiani, Cut Askya, Dinda, Dara, Mardiana, Dawatul Afnani, Maya, Yenidar, Sadriani, Rita Zahara dan seluruh sahabat lainnya yang

tiada hentinya menyemangati dan menemani selama penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan balasan yang terbaik. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bermanfaat demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Amiin ya Rabbal 'Alamin.



Banda Aceh, 8 Maret 2023
Yang menyatakan,

Cut Ela Safira

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penjelasan Istilah	10
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. Karakter Peserta Didik.....	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter	17
2. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik	20
3. Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik	25
4. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik	27
5. Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami	31
B. Budaya Islami	34
1. Pengertian Budaya Islami	34
2. Ciri- ciri Budaya Islami	36
3. Unsur-unsur Budaya	39
4. Manfaat Budaya Islami.....	41

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Kehadiran Peneliti	46
D. Subjek Penelitian	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Instrumen Pengumpulan Data	48
G. Analisis Data	49
H. Uji Keabsahan Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	53
2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Tangse Pidie	54
3. Struktur Organisasi SMPN 1 Tangse Pidie	55
4. Kegiatan Budaya Islami dalam Menunjang Pembentukan Karakter Peserta Didik SMPN 1 Tangse Pidie	57
5. Jumlah Peserta Didik SMPN 1 Tangse Pidie	59
B. Hasil Penelitian	60
1. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie	60
2. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie	73
3. Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie.....	80
C. Pembahasan Hasil Penelitian	85
BAB V PENUTUP.....	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

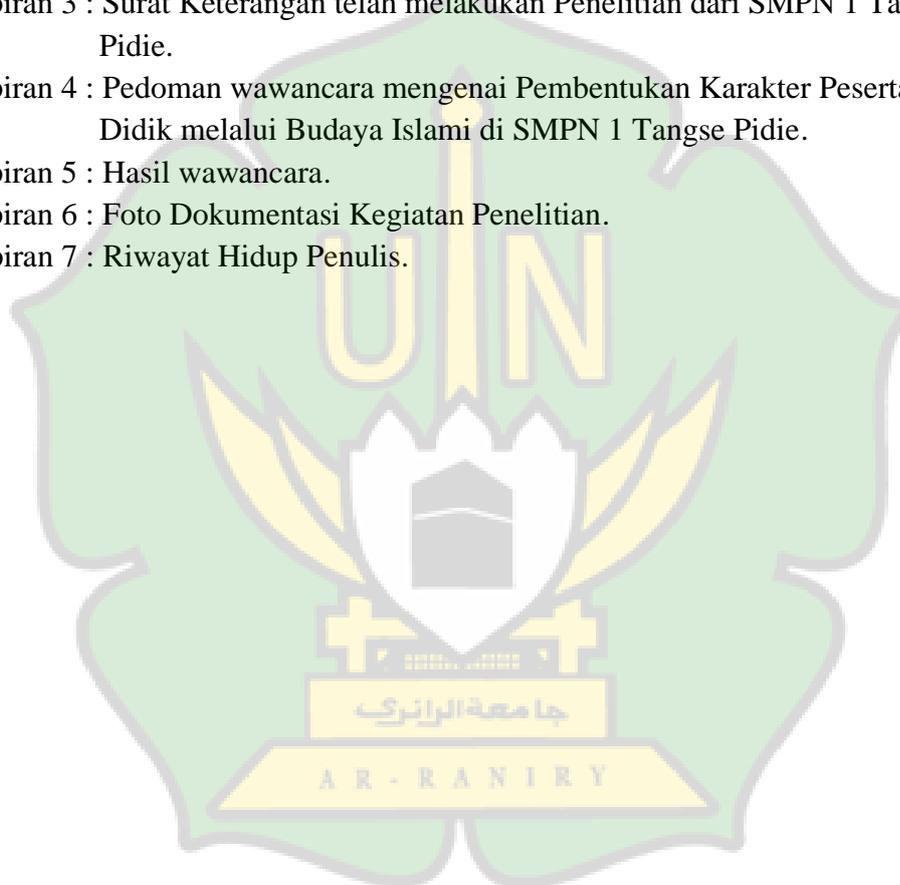
DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4.2 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Usia	59
4.3 Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat pendidikan	59



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan tentang Pembimbing Skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari SMPN 1 Tangse Pidie.
- Lampiran 4 : Pedoman wawancara mengenai Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie.
- Lampiran 5 : Hasil wawancara.
- Lampiran 6 : Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian.
- Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang tinggi meningkatkan kualitas kehidupan suatu bangsa menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan itu berbicara tentang masa yang akan datang dengan mempersiapkan generasi baru. Dalam pendidikan dibutuhkan perubahan, penataan serta pembiasaan seseorang agar menjadi manusia yang bermakna. Manusia yang bermakna akan menjadikan dirinya berkesan di hadapan orang lain. Setiap perbuatan baik yang dilakukan manusia nantinya akan dapat merasakan manfaatnya tersendiri.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi mempunyai dampak yang sangat besar bagi pembentukan karakter siswa. Dengan adanya zaman modernisasi ini, kehidupan remaja bahkan anak-anak sangat memprihatinkan. Pembentukan karakter adalah pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah, maupun lingkungan sosial masyarakat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 dinyatakan bahwa diantara tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki

kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia¹. Ada tiga komponen utama yang mendasar dalam proyeksi pendidikan yaitu karakter, kompetensi dan literasi. Pondasi utama dalam pendidikan itu adalah karakter. Ketiga hal ini adalah yang paling dibutuhkan untuk masa depan peserta didik.

Proses pendidikan harus juga menuju manusia yang berakhlak mulia atau berakhlakul karimah. Manusia yang berakhlak mulia memiliki kualifikasi istimewa di hadapan Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya². Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran moral dan budi pekerti atau akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial. Pendidikan moral dan budi pekerti atau akhlak mulia merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai terkikis hilangnya budaya luhur bangsa yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.³

Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga spirualitas. Pintar saja tidak cukup dalam pendidikan, karena keberhasilan pendidikan adalah dengan terbentuknya akhlak yang mulia sehingga nantinya bisa menjadi bekal dalam menghadapi zaman. Akhlak itu menempati posisi pertama dalam proses pendidikan, tetapi kompetensi tidak boleh hilang. Banyak pengaruh negatif dari luar, peserta didik dapat memilah mana hal yang

¹ Departemen Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), h. 565.

² Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlakul Karimah*, (Maktabah Abu Salma : 2008), h. 4.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 39.

baik dan buruk jika dibekali pendidikan karakter dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Dalam membentuk karakter dibutuhkan kesungguhan dan kerja keras untuk lebih maju terutama bagi peserta didik yang memiliki peran yang besar dalam membentuk pribadinya, menjadi insan berkarakter dan berakhlak mulia dengan selalu membiasakan perilaku yang baik, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter merupakan nilai dasar yang tertanam dalam diri setiap individu seperti halnya perilaku, sikap dan tingkah laku, kejujuran, kerjasama, tanggung jawab dan lain-lainnya dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia.⁴

Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu berusaha memperbaiki dirinya sebagai individu, sebagai bagian dari kehidupan sosial kemasyarakatan, sebagai makhluk beragama, dan dalam interaksinya dengan alam. Semua manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang berproses menjadi manusia yang berkarakter. Produk dari *character building* tidak bersifat permanen. Ia akan terus tumbuh dan berkembang. Sangat mungkin seseorang awalnya memiliki karakter yang baik, tetapi pada akhirnya kehilangan karakternya. Pengaruh lingkungan atau karena berbagai pengaruh lainnya menjadikan karakter tersebut sedikit demi sedikit berkurang hingga akhirnya hilang. Oleh karena itu, karakter yang telah terbentuk dijaga dan dikembangkan kearah yang selalu berada dalam bingkai positif. Dalam kaitannya dengan

⁴ Daryanto Suryanti Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 70.

kesuksesan hidup, karakter tetap menempati posisi yang penting. *Character building* bukan sebuah kegiatan yang bisa ditentukan kapan pencapaiannya. Ada tolok ukur tertentu yang bisa dijadikan indikator bahwa seseorang telah memiliki dinamika dan tantangan.⁵

Karakter itu dibentuk tidak diciptakan. Karakter itu harus melalui sebuah proses. Benar ada karakter dasar yang memuat kekuatan dan kelebihan seseorang namun itu tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik bila tidak melalui pembiasaan. Untuk mengembangkan karakter, diperlukan *character coach* atau *character mentoring* dan di sekolah hal ini dapat dilakukan oleh guru. Seseorang tidak dapat bertumbuh sendiri dalam karakter yang baik. Perlu seorang Pembina, *coach*, *mentor* yang mengarahkan dan memberitahukan kekeliruan dan kelemahan-kelemahan karakter seseorang. Karakter berhubungan dengan pembiasaan yaitu dalam pengembangannya sifat pembiasaan itu sangat dipentingkan. Sifat ini harus dimulakan pada usia awal dibiasakan dan dilatih sejak kecil maka anak akan terbiasa dalam berperilaku baik.⁶

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah⁷. Pembelajaran berkarakter mengintegrasikan nilai-nilai, kesadaran pentingnya nilai dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku siswa melalui proses

⁵ Ngainun Naim, *Character Building: Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 56-59.

⁶ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2020), h. 94-101.

⁷ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), h. 7.

pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan harapan pencapaian tujuan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan.⁸

Sekolah pada dasarnya bukan sekadar tempat memberikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, namun sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk melakukan usaha dan proses pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter ini merupakan upaya dalam mengatasi masalah krisis moral. Membentuk karakter disekolah itu dapat melalui budaya islami yang diterapkan di sekolah. Dengan budaya islami maka peserta didik akan dibiasakan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai islami.

Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat, karena pada hakikatnya sekolah adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat⁹. Sekolah harus dikelola dengan manajemen efektif yang mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang mengakar pada karakter bangsa.¹⁰

⁸ Bambang Samsul Arifin dan H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 141.

⁹ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: Rizqi Press, 2013), h.196.

¹⁰ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widararana Indonesia, 2001), h. 14.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila disertai contoh dan pembiasaan dari semua stakeholder pendidikan, baik guru, kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, masyarakat maupun pemerintah¹¹. Dalam pengembangan di sekolah tidak terlepas dari nilai-nilai, norma, perilaku, keyakinan dan budaya islami. Karena jika budaya tersebut dikembangkan di sekolah maka akan menghasilkan dampak positif terhadap kreativitas kerja sekolah. Jika sekolah memiliki budaya yang baik, maka peserta didik dengan sendirinya akan memiliki budaya yang baik pula. Sebaliknya jika sekolah memiliki budaya yang buruk maka peserta didik akan memiliki budaya yang buruk juga. Dengan adanya sekolah yang berkualitas dan muatan-muatan agama Islam lebih banyak, akan menjadi pilihan utama bagi orang tua yang tertarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.¹²

Budaya islami adalah suatu keadaan yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah kepada Tuhan dengan cara yang telah dijelaskan oleh agama, dengan suasana tenang, bersih dan hikmat¹³. Budaya Islami lembaga pendidikan adalah suatu cara mewujudkan nilai ajaran agama sebagai budaya dalam bertingkah laku terhadap organisasi yang diikuti stakeholder sekolah¹⁴. Menciptakan budaya islami berarti menciptakan iklim kehidupan keagamaan yang

¹¹ Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 115.

¹² Laili Jumroatun, dkk., Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Juni 2018, h. 206-207.

¹³ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 120.

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya religious di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

bernapaskan dari ajaran nilai-nilai keislaman yang nilai tersebut diwujudkan dalam sikap hidup mereka dalam bertindak dan berperilaku.¹⁵

Sekolah diharuskan untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Dari hasil pengamatan sebagai studi pendahuluan peserta didik di SMPN 1 Tangse Pidie, karakter peserta didiknya sangat beragam, ada yang ramah, sopan, segan, rapi, suka menolong, jujur, rajin, bekerja sama, bertanggung jawab, cinta tanah air, namun masih terdapat juga beberapa peserta didik yang kurang disiplin, terkadang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagian masih belum patuh terhadap pendidik. Dari hal itulah yang membuat peserta didik belum kuat karakternya. Menyadari dampak negatif dari rendahnya kesadaran pendidikan karakter para pendidik mulai berinovasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan bisa dicapai.

Dalam hal ini, SMPN 1 Tangse Pidie mengupayakan untuk membangun pendidikan karakter dengan budaya islami. Pendidikan karakter yang ditanamkan adalah dalam bentuk kegiatan sekolah salah satunya dalam konteks budaya islami. Program budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie diantaranya shalat dzuhur berjamaah, yasinan setiap hari Jumat, tausiyah pada hari Rabu, perlombaan tahfidz, cerdas cermat keagamaan dan kaligrafi. Adanya Tausiyah pada hari Rabu tersebut diikuti langsung oleh peserta didik yang dibimbing oleh guru dan wali kelasnya langsung. Kegiatan ini sebagai ajang pidato peserta didik dan disaksikan

¹⁵ Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Cet. II: Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 32.

pula oleh peserta didik lainnya dengan tujuan untuk melatih keberanian dan mental. Dewan guru, kepala sekolah, dan tokoh agama disekitaran kecamatan Tangse Pidie turut andil dalam membangun pendidikan karakter peserta didik. Untuk itu, maka perlu diketahui upaya pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?
3. Apa saja hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMP Negeri 1 Tangse Pidie?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie.
2. Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie.
3. Untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMP Negeri 1 Tangse Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu banyak manfaat yang didapatkan baik itu secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan arah dalam peningkatan pengetahuan peneliti sendiri sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih mendalam dan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan tentang pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat dalam hal pengetahuan dan informasi dalam konteks pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Memberikan dampak positif dalam memperbaiki karakternya dengan budaya islami, tidak hanya dalam lingkup sekolah tetapi juga di luar sekolah.

c. Bagi Lembaga/Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan yang bersifat membangun dalam hal peningkatan pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca berupa pengetahuan tentang pentingnya pendidikan karakter dan budaya yang baik bagi anak-anak khususnya di sekolah.

E. Penjelasan Istilah

Agar mudah untuk memahami isi penelitian ini dan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami kata-kata yang telah peneliti gunakan dalam penulisan, maka peneliti menguraikan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan Karakter

Kata “pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan membentuk¹⁶. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani.¹⁷

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 136.

¹⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 366.

merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan/tingkah laku.¹⁸

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹

3. Budaya Islami

Budaya islami (budaya religius) merupakan cara berpikir atau bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami (religius). Religius menurut pandangan Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Budaya islami di sekolah pada hakikatnya ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku serta menjadi budaya organisasi yang diikuti oleh warga sekolah, baik guru, siswa atau karyawan sekolah.²⁰

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), h. 67.

¹⁹ M. Ramli, Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 68.

²⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkann Budaya Religius di Sekolah*, (UIN-Maliki Press, 2009), h. 77.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Menurut Subaidi (2019) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.14, No.2. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya islami diantaranya adalah karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin, karakter cinta tanah air, karakter tanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan dalam tataran normatif tetapi diimplementasikan dalam keseharian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Subaidi yaitu membahas pendidikan karakter berbasis budaya islami di MTs, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN. Persamaannya penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan juga subjek penelitian yaitu kepala madrasah, dan Wakil kepala bidang kesiswaan.²¹

Menurut Liza Ainurrosidah, Nurul Ulfatin dan Bambang Budi Wiyono (2018) Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Pesantren melalui Implementasi Kurikulum Terpadu, *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2. Hasil penelitian menemukan bahwa sistem kurikulum terpadu antara kurikulum yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional (Diknas), kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum diniyah ciri khas pesantren yang diteliti. Dengan tiga kurikulum yang dipadukan, maka dapat menentukan karakter peserta didik. Perbedaan penelitian

²¹ Subaidi, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019.

yang dilakukan oleh Liza Ainurrosidah, Nurul Ulfatin dan Bambang Budi Wiyono yaitu membahas pembentukan karakter peserta didik berbasis pesantren dan mengenai kurikulum terpadu yang dapat menentukan karakter peserta didik diantaranya karakter yang religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, cinta tanah air atau nasionalisme, bersahabat/komunikatif, gemar membaca dan tanggung jawab. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembentukan karakter peserta didik dengan budaya islami yang ada di sekolah dan juga penelitiannya di SMP. Persamaannya penelitian ini terdapat pada variabel pertama yaitu pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif.²²

Menurut Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, dan Edwita (2019) Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), Jurnal *Educate*, Vol. 4, No. 1. Hasil penelitian menemukan bahwa kegiatan pembelajaran BCCT membentuk delapan karakter: religius, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, kerja keras, bersahabat dan tanggung jawab. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, dan Edwita yaitu mengenai pembentukan karakter melalui pembelajaran BCCT di MI. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembentukan karakter dengan budaya islami yang ada di SMP. Persamaannya penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu kualitatif.²³

²² Liza Ainurrosidah, dkk., Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Pesantren melalui Implementasi Kurikulum Terpadu. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 Juni 2018, h. 164-165.

²³ Maharani Ramadhanti, dkk., Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). *Jurnal Educate*, Vol. 4, No. 1, Januari 2019, h. 14.

Menurut Khoirul Anwar dan Choeroni (2019) Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2. Hasil penelitian menemukan bahwa upaya mewujudkan visi khaira ummah di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dijadikan dasar untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis penguatan budaya sekolah religius. Pengembangan model budaya sekolah tersebut dikenal dengan istilah Budaya Sekolah Islami (BUSI). Pengembangan budaya sekolah difokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam keseluruhan kehidupan sekolah dalam rangka penguatan karakter peserta didik, khususnya karakter religius. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar dan Choeroni yaitu membahas Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis budaya islami. Persamaannya penelitian ini terdapat pada metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif.²⁴

Perbedaan penelitian yang telah penulis paparkan merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa kajian terdahulu terdapat kesamaan dari metode penelitian dan judul penelitian dibagian pembentukan karakter, penulis akan melakukan penelitian mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami yang ada di sekolah.

²⁴ Khoirul Anwar dan Choeroni, Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2019, h. 97.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang akan peneliti tulis terdiri dari beberapa bab. Bab 1 pendahuluan, bab II kajian teori, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran. Bab- bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan yang merupakan penjelasan tentang mekanisme penelitian, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu yang relevan dan terakhir sistematika penulisan.

Bab II, yaitu kajian teori yang membahas berupa teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami.

Bab III, yaitu metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, uji keabsahan data. Metode penelitian ini dipakai yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie”.

Bab IV, yaitu pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, strategi pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami, proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di sekolah, dan hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami.

Bab V, yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup peneliti.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Bahasa definisi karakter adalah tabiat atau kebiasaan²⁵. Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/institusi, adat istiadat, dan estetika²⁶. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi'at dan budi pekerti.²⁷

Livo menyatakan bahwa karakter adalah keseluruhan sifat, kualitas yang baik. Karakter juga sering merujuk kepada moral, etika, dan nilai-nilai. Karakter juga dapat dikatakan sebagai kualitas pembeda yang dimiliki seseorang yang mampu menunjukkan siapa orang itu sesungguhnya. Karakter lebih mendalam daripada reputasi dan lebih melembaga dibanding istilah tempramen, karakter lebih lanjut dapat dikembangkan untuk memodifikasi perilaku, mendayagunakan sikap dan ketidakberpihakan²⁸. Pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk

²⁵ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002), h. 278.

²⁶ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogi, 2010), h. 2.

²⁷ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 163.

²⁸ Yunus Abidin, *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), h. 106.

masyarakat secara keseluruhan²⁹. Ernawati berpendapat bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara baik di sekolah ataupun dilingkungan sekitar.³⁰

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya di proses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya).³¹

Hakikat dari pendidikan sebenarnya adalah untuk mendidik generasi penerus mewarisi nilai-nilai leluhur sehingga generasi tersebut meneruskan kehidupannya secara mandiri. Hasan Basri menambahkan bahwa secara terminologis pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal.³²

²⁹ Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

³⁰ Juanda, "Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa". *Jurnal Penelitian kualitatif sendiri menurut era Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2018), h. 296.

³¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

³² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 53.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif³³. Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.³⁴

Perilaku seseorang berkarakter dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal yang membentuk karakter, maka pendidikan menjadi sangat penting. Socrates menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang paling mendasar membentuk

³³ Sri Judiandi, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, h. 282.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 21-22.

individu menjadi baik dan cerdas (*good and smart*). Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus melekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.³⁵

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting bagi kehidupan, pendidikan karakter itu memerlukan proses untuk menjadikan manusia itu berkarakter baik sesuai nilai-nilai budaya bangsa. Karakter yang sudah ada dalam diri peserta didik nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika disertakan dengan pembiasaan yang baik pula dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada peserta didik agar nantinya dapat membedakan mana perbuatan baik dan buruk.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Adapun sekolah merupakan lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

³⁵ Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), h. 14-15.

Husaini Usman menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang mengorganisasikan seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip *teamwork*, yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling baik hati (*kindness*). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya yang diterapkan dalam pendidikan di sekolah yang cenderung bergerak semakin maju, menuntut kepala sekolah untuk menguasai kemampuan profesional.³⁶

Di dunia pendidikan, seorang pendidik bukan hanya menunaikan kewajibannya untuk mengajar (*transfer of knowledge*) di dalam kelas saja, namun perannya sebagai suri tauladan (*transfer of attitude and values*) kepada peserta didik maupun pihak sekolah lainnya menjadi peran yang lebih penting dan lebih memberikan manfaat. Strategi pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam bermacam-macam kegiatan sekolah sehingga strategi ini menjadi ringan dijalankan oleh semua pihak dengan menyisipkan pesan moral pada materi

³⁶ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), h. 36-37.

pembelajaran, teladan dari para guru, nasihat serta kebiasaan positif yang diperlihatkan sehari-hari saat berinteraksi baik antar sesama pendidik, maupun pendidik dengan peserta didik.

Maragustam menyampaikan bahwa ada enam strategi pembentukan karakter yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Pendekatan pendidikan moral tersebut diantaranya adalah pembiasaan dan pembudayaan, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang baik, memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan, bertindak terpuji, bercermin pada hal-hal yang baik dari lingkungan sekitar, dan bertaubat.³⁷

Strategi pertama adalah strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *Moral Knowing*. Strategi ini adalah aspek pertama yang memiliki enam fondasi yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, kebenaran mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri. Hal yang paling ditekankan dalam strategi moral *knowing* ini, bagaimana pendidik dapat membuat peserta didik memahami akan karakter yang baik dan yang manakah perangai yang buruk. Para peserta didik juga bisa merasakan perbedaan dari nilai yang ditanamkan, apakah memberikan dampak yang baik atukah negatif. Hal ini bermaksud agar para peserta didik bisa lebih arif dan bijaksana dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya sehingga mereka tidak akan goyah dari pengaruh buruk di lingkungan masyarakat.

³⁷ Heri Cahyono, Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam membentuk Karakter Religius, , *Jurnal IAIN Metro*, Vol, 1, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 234.

Strategi kedua adalah strategi *moral modeling*. Metode ini dipandang sebagai strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditirukan oleh peserta didik sehingga mereka memiliki ucapan dan perbuatan yang baik. Esensi dari *moral modelling* ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sosok guru teladan yang terbiasa membaca, disiplin dan ramah akan menjadi idola dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka seorang peserta didik diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk, dan orang-orang disekitarnya yang akan mengambil peran penting dalam pertumbuhan karakter positif mereka.

Strategi ketiga adalah menumbuhkan rasa mencintai kebaikan. *Moral loving* berakar dari pola pikir. Bagi yang berpikir positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka dia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Jika seseorang telah merasakan dampak yang bermanfaat dari tabiat baiknya maka rasa itu akan menumbuhkan cinta pada perbuatan-perbuatan yang baik. Perasaan cinta dan sayang pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk mau berbuat kebaikan. Strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak dan menerapkan tindakan-tindakan yang mereka anggap terpuji. Dengan memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter dan memperkuat emosi peserta didik akan kepribadian yang baik. Penguatan ini berhubungan dengan wujud sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan

jati diri yaitu percaya diri, empati terhadap derita orang lain, menyukai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

Strategi keempat adalah *Moral Acting*. *Moral Acting* secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya. Endapan pengetahuan tersebut akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sehingga terbentuklah karakter positif yang diharapkan.

Strategi kelima yaitu strategi tradisional, peserta didik diberitahukan secara langsung akan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi ini juga disebut strategi nasihat. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Dengan pengarahan yang menyentuh hati peserta didik, maka makna kebaikan akan dengan mudah terserap dan dijadikan sebagai pondasi perilaku dalam kehidupan mereka.

Strategi keenam yaitu strategi *punishment*, strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin. Menghukum bukanlah dengan tindakan yang tidak mengasihi anak, tetapi mengikatkan akan kebaikan yang terkandung dalam peraturan yang dijalankan.

Strategi ketujuh yaitu strategi pembiasaan. Dengan pembiasaan, peserta didik akan dipandu agar dapat memahami tindakan yang mereka lakukan. Seperti membiasakan sikap disiplin, berada sebelum memulai aktivitas, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Dengan karakter dan kebijakan yang dilakukan, maka akan terbentuklah kedewasaan pada diri peserta didik³⁸. Keberhasilan pendidikan karakter dilandasi dengan pembelajaran tentang budi pekerti (*teaching*), keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua (*modelling*), penguatan akhlak (*reinforcing*), dan pembiasaan sifat positif (*habituating*) yang dilakukan bersama-sama dan berkelanjutan.

3. Pola Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pola merupakan suatu bentuk, sistem, model atau cara kerja dalam merancang sesuatu. Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan).

³⁸ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), h. 48-53.

b. Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, kerabat dekat, dan siapapun yang sering berinteraksi dengan peserta didik.

c. Menentukan Skala Prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atau berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga.

d. Praktis Prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan.

e. Refleksi

Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik.³⁹

4. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik

Proses pendidikan karakter kepada peserta didik pada saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi. Model pembelajaran interaksional ini dilaksanakan dengan berlandaskan prinsip-prinsip melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu, mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian, peserta didik dalam mengambil risiko dan belajar dari kesalahan, meningkatkan pembelajaran sambil berbuat dan bermain dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret⁴⁰. Hal esensi yang penting ditanamkan dan difokuskan dalam setiap level pendidikan ialah pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah diimplementasikan dan di muat dalam setiap kurikulum sekolah. Sehingga dalam proses pembelajaran mesti mencerminkan dan menargetkan dan menanamkan karakter-karakter yang positif. Pembentukan karakter di sekolah memiliki peran dan porsi penting dalam proses pendidikan. Implementasi

³⁹ Q-Anees Bambang dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 108-110.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan...*, h. 231.

pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Adapun bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan membangun karakter melalui keteladanan.

Guru memberikan teladan dan model yang baik dalam hal sikap, tindakan dan karakter kepada peserta didik di sekolah. Sehingga dengan adanya keteladanan dan contoh positif yang diberikan, maka peserta didik akan meniru dan melakukan hal yang sama sehingga akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk bersikap positif dan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya.

Beberapa teladan yang bisa dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik di sekolah yakni Religius dan taat beribadah, sebagai guru hendaknya mampu memberikan tauladan kepada peserta didik untuk bersikap religius dan taat menjalankan perintah agama dan beribadah. Sehingga guru dapat memberikan teladan dan contoh kepada peserta didik untuk menanamkan karakter religius dalam kehidupannya. Disiplin, sikap disiplin guru yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik di sekolah ialah dengan masuk dan keluar kelas tepat waktu. Ketepatan waktu dapat menjadi indikator bagi guru untuk mencerminkan sikap disiplin. Bersahabat dan komunikatif, sebagai guru yang bertanggung jawab mendidik, membimbing serta membangun karakter peserta didik, guru hendaknya dapat memberikan teladan untuk bersikap komunikatif dan bersahabat bagi peserta didik. Sehingga peserta didik merasa dekat dan dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan dengan nyaman.

Guru juga dapat memberikan pujian sebagai *reward verbal* kepada peserta didik ketika mereka mampu melakukan tindakan baik dan positif serta mampu mengerjakan tugas yang diberikan. Jujur, Guru dapat bersikap apa adanya dan menepati janji. Dengan pembiasaan sikap jujur dan menepati janji, maka guru secara langsung dan tidak langsung memberikan cerminan teladan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Peduli lingkungan, guru dapat menerapkan dan menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik dengan cara peka dan cinta dengan lingkungan. Hal kecil yang sangat berpengaruh ialah dengan memungut sampah yang berserakan⁴¹. Pendidikan karakter mencakup 9 (Sembilan) pilar yang saling kait-mengait yaitu:

- a. Tanggung Jawab (*responsibility*), maksudnya mampu mempertanggung-jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa Hormat (*respect*), artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri, dan negara. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan *social*, kewajaran dan persamaan. Bekerja sama dengan orang lain.
- d. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.

⁴¹ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter...*, h. 60-70.

- e. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan negara.
- g. Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain, dengan memperlakukannya secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*perseverance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai obyektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.⁴²

Dengan adanya pengetahuan umum peserta didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama kehidupan peserta didik nantinya akan terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Peserta didik diharapkan mampu menguasai pengetahuan umum dan agama agar kelak menjadi insan yang berguna bagi orang tua, bangsa dan negara.

⁴² Zubaedi, *Desain Pendidikan ...*, h. 96-97.

Ada begitu banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan merupakan media yang paling sistematis dan efektif untuk memperkuat *character building*. Oleh karena itu, sistem pendidikan seharusnya menjadi sarana efektif dalam penguatan *character building*. Selain itu, *character building* juga dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pendidikan.⁴³

5. Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami

Pola pikir anak, cara memahami segala sesuatu dan bagaimana anak berucap dan bertindak perlu adanya pendidikan dari orang dewasa ataupun langsung dari lingkungannya. Sekolah merupakan lingkungan aman untuk mendidik anak memahami segala hal dan tentunya dalam pendidikan akhlak atau karakter anak. Proses yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari⁴⁴. Dalam pembentukan karakter tentu memiliki hambatan tersendiri. Dalam hal ini perlu diketahui apa saja hambatan dalam pembentukan karakter tersebut, diantaranya sebagai berikut:.

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga, kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan di sekolah dengan pembiasaan yang dimiliki keluarga yakni anak disekolah disuruh makan dan minum dengan duduk, di rumah ketika

⁴³ Ngainun Naim, *Character Building...*, h. 18.

⁴⁴ Miftah Kusuma Dewi, Pembentukan Karakter Islami melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk), *Jurnal Akademika*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, h.130.

makan dan minum kurang diperhatikan dan anak dibiasakan menjaga dan menutup aurat waktu di sekolah, sepulang sekolah karakter menutup aurat tidak diperhatikan. Kebiasaan pendidikan di rumah yang belum mencerminkan akhlak Islami, diantaranya: anak tidak dibiasakan sholat lima waktu, tidak tilawah al- Qur'an dan murajaah tahfidz al-Qur'an.

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan pendidikan karakter, disibukkan dengan pekerjaan, tidak sempat memperhatikan dan kasih sayang terhadap perkembangan anaknya, orang tua beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan di sekolah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak.⁴⁵

Orang tua sebagai pembimbing dalam lingkungan keluarga disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya. Menurut Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tua yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Menurut J. I. G. M Drost orang tua yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusiawi, dan kewajiban

⁴⁵ Hasnan Syarief, Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan, *Jurnal EduTech* Vol. 3, No. 1, Maret 2017, h. 85.

memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain.

b. Lingkungan Sekolah

Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua, guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentranferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut.⁴⁶

Pendidikan karakter di Indonesia umumnya dititikberatkan pada guru Agama dan bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap siswa melalui apa yang disampaikan oleh guru.⁴⁷

⁴⁶ M. Ramli, *Hakikat Pendidikan...*, h. 66-67.

⁴⁷ Ifham Choli, *Problematika Karakter Pendidikan Tinggi*. Jurnal Tahdzib Akhlaq, Vol. 1, No. 1, 2020, h. 62.

B. Budaya Islami

1. Pengertian Budaya Islami

Manusia dan kebudayaan pada dasarnya berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya⁴⁸. Secara etimologis, pengertian budaya (*culture*) berasal dari kata latin *colere*, yang berarti membajak tanah, menolah, memelihara ladang. Secara terminologis pengertian budaya menurut Montago dan Dawson merupakan *way of life* yaitu cara hidup tertentu yang memancarkan identitas tertentu pula dari suatu bangsa. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Kebudayaan itu adalah milik dan warisan sosial, kebudayaan itu terbentuk dalam interaksi sosial dan diwariskan kepada generasi mudanya⁴⁹. Budaya menurut Koentjaningrat adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Jadi, budaya diperoleh melalui belajar. Tindakan yang dipelajari, antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, dan berelasi dalam masyarakat merupakan budaya. Namun, kebudayaan tidak hanya terdapat dalam soal teknis, tetapi juga dalam gagasan yang terdapat dalam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja, dan pandangan hidup⁵⁰. Budaya adalah

⁴⁸ Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion*, (Norwich: Penguin Books, 1973), h.14.

⁴⁹ Eva Maryamah, Pengembangan Budaya Sekolah. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2, No. 02, Juli-Desember 2016, h. 87.

⁵⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2017), h. 198.

nilai, pemikiran serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Budaya islami adalah budaya yang bernuansa Islam.

Budaya islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai islami. Dalam tataran nilai, budaya islami yaitu berupa: budaya jujur, semangat menolong, semangat berkorban, dan sebagainya. Dalam tataran perilaku, budaya islami berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar shadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁵¹

Budaya islami adalah norma hidup yang bersumber dari syariat Islam. Budaya ini merupakan prasarana yang esensial untuk dikelola dalam rangka penerapan pengajaran berbasis nilai di sekolah, khususnya sekolah yang bercirikan Islam. Budaya Islami ini dapat tercermin dalam sikap tabassum (senyum), menghargai waktu, cinta ilmu, mujahadah (kerja keras dan optimal), tanafus dan ta'awun (berkompetisi dan tolong menolong).

Dengan memahami bahwa sekolah/madrasah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi sesuatu kebutuhan, maka sekolah/madrasah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

⁵¹ Najia Mabruha, "Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk dan Mengelola Budaya Islami di SMP Diponegoro Depok Sleman", Skripsi, (UIN Yogyakarta, 2014), h. 28.

2. Ciri- ciri Budaya Islami

Nilai-nilai yang dikembangkan disekolah/madrasah, tentunya tidak dapat dilepaskan dari keberadaan sekolah itu sendiri sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk mengembangkan, melestrikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Beberapa manifestasi budaya dapat diidentifikasi dari cara-cara para anggota berkomunikasi, bergaul, dan menempatkan diri dalam peranannya sebagai komunitas belajar dan pembelajar, atau dapat ditangkap dari cara-cara bersikap, kebiasaan anggota dalam melakukan keseharian operasionalisasi yang dapat berbentuk kegiatan, upacara, ritual, ataupun seragam yang dikenakan.⁵²

Budaya islami pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya serta pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Budaya Islami yang terdapat di sekolah dapat berupa kegiatan shalat berjamaah, yasinan yang dilaksanakan setiap hari Jumat, do'a bersama sebelum memulai pelajaran, program pembinaan keagamaan, seperti kegiatan pesantren kilat, praktik keagamaan, berbagai kegiatan penyuluhan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat diberlakukan di sekolah.⁵³

⁵² Abdurrahman R. Mala, Membangun Budaya Islami di Sekolah, *Jurnal Irfani*, Vol. 11, No. 1, Juni, 2015, h. 3-5.

⁵³ M. Taqi Misbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta: Lentera, 1984), h. 111.

Ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu sekolah adalah sebagai berikut:

a. Budaya Sholat Berjamaah

Sholat menurut Bahasa adalah do'a sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, di mana seorang diantara mereka lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum Islam.

b. Budaya membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam Islam, didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Perintah untuk membaca Al-Qur'an, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, amal shaleh dan memberi rahmat serta manfaat bagi yang melakukannya serta memberi cahaya ke dalam hati yang membacanya.

c. Budaya Berpakaian atau Berbusana Muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam.

- d. Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum dan sapa).
- e. Budaya berdzikir bersama
- f. Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan.
- g. Peringatan hari besar Islam

Kegiatan ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

- h. Pesantren Kilat Ramadhan

Kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan Ramadhan.

- i. Lomba Keterampilan Agama

Lomba ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari.

- j. Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Apabila lingkungan sekolah bersih proses belajar mengajar yang berlangsung dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran.⁵⁴

⁵⁴ Nurul Faridah, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang", Skripsi, h. 27.

3. Unsur-unsur Budaya

Karena sedemikian luasnya pengertian tentang budaya, guna keperluan analisis konsep budaya, Koentjaraningrat menyebutkan beberapa unsur universal dari kebudayaan, sebagai berikut:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Kesenian
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan

Ketujuh unsur budaya secara universal tersebut dapat dipecah lagi menjadi sub unsur yang lebih kecil dan detail. Susunan tata urutan dari unsur-unsur kebudayaan universal di atas menggambarkan unsur-unsur mana yang paling mudah berubah atau terkena pengaruh kebudayaan lain, dan mana yang paling mudah berubah atau diganti unsur-unsur serupa dari kebudayaan lainnya. Dalam tata urutan tersebut yang berada paling atas merupakan unsur yang lebih sukar berubah dari unsur yang berada dibawahnya.⁵⁵

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 9.

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pola bahasa.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan sangat luas batasnya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencarian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi.

f. Sistem Religi

g. Kesenian

Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut.⁵⁶

4. Manfaat Budaya Islami

Hasil pengembangan budaya sekolah islami adalah meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilaksanakn untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada. Budaya yang

⁵⁶ Tasmuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 160-165.

terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas.

Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah islami yang kuat, kondusif dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal
- c. Lebih terbuka dan transparan
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.⁵⁷

C. Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di Sekolah

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan. Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter

⁵⁷ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya ...*, h. 95.

telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.⁵⁸

Karakter merupakan jiwanya manusia yang dapat dibentuk dengan pembiasaan sehari-hari. Karakter sebagai kondisi rohaniah yang masih dapat diubah dan dikembangkan mutunya, tetapi dapat pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu bahkan semakin terpuruk. Karakter yang tertelantarkan akan memunculkan karakter yang buruk. Sedangkan karakter yang dikembangkan mutunya akan memunculkan karakter yang baik. Karakter baik mengarah pada nilai-nilai kebaikan, seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Pengaruh positif dari pendidikan karakter yaitu dapat dijadikan bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi krisis yang terjadi dalam karakter masyarakat global dan mengembangkan potensi manusia secara optimal serta mengembangkan pola pikir dan perilaku siswa yang bertanggung jawab atas pelaksanaan peran sosial dalam keluarga, masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dilaksanakan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai

⁵⁸ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 19-20.

karakter yang tercermin dalam dirinya. Pendidikan karakter memiliki tujuan dasar yaitu untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya.⁵⁹

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik.⁶⁰

Budaya islami pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan, baik itu mengatur tentang hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya serta pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Budaya islami yang terdapat di sekolah dapat berupa kegiatan shalat berjama'ah, yasinan yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, do'a bersama sebelum memulai pelajaran, program pembinaan keagamaan, seperti kegiatan pesantren kilat, praktik keagamaan berbagai kegiatan penyuluhan dan berbagai kegiatan lainnya yang dapat diberlakukan di sekolah.⁶¹

⁵⁹ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12-15.

⁶⁰ Mu'in Fatchul, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 296.

⁶¹ M. Taqi Misbah, *Monoteisme sebagai...*, h. 111.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data dilapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut⁶². Penelitian kualitatif sendiri menurut Denzin dan Lincoln merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karkteristik khas yang dimiliki, penelitian kualitatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif⁶³. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai media alamiyah.⁶⁴

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 106.

⁶³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 23-24.

⁶⁴ Lexi J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

sesuai apa adanya⁶⁵. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tangse yang terletak di Jln-Tangse Geumpang, Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. Letak sekolah sangat strategis karena sekolah ini memiliki suasana yang sangat nyaman dan bersih. Suasana alam sangat sejuk karena sekolah ini berada di salah satu kecamatan yang dikelilingi sungai dan pegunungan.

Peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Tangse dikarenakan penyelenggaraan pendidikan karakter siswa SMP Negeri 1 Tangse dilaksanakan melalui berbagai macam kegiatan harian di sekolah. Tidak hanya dalam kegiatan sekolah tetapi juga dalam konteks pembelajaran di kelas. Kegiatan yang dilaksanakan juga dalam konteks budaya islami.

C. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pada pendekatan penelitian yang digunakan, maka diperlukan informasi dan sumber data yang dikenal dengan istilah informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi sekaligus sebagai sumber data dalam melakukan sebuah penelitian. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan

⁶⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 157.

keseluruhan skenario⁶⁶. Kehadiran peneliti sangat berpengaruh dalam hasil penelitian ini terutama dalam hal penentuan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun organisasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, Guru agama, peserta didik di SMP Negeri 1 Tangse, peneliti menggunakan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan 3 perwakilan peserta didik yang dipilih langsung oleh guru di SMPN 1 Tangse sebagai narasumber karena merupakan pihak yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Tangse Pidie.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilapangan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data bservasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera yakni melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Observasi ini melibatkan kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan peserta didik di

⁶⁶ Lexi J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian...*, h. 117.

SMPN 1 Tangse Pidie. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan bersama kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan peserta didik SMPN 1 Tangse Pidie. Dengan adanya subjek penelitian yang dituju, data yang diperlukan akan akurat dalam proses pengumpulan data melalui wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau peneliti menyelidiki benda-benda seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi yang dilakukan dengan menelusuri beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian guna untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengamatan kegiatan harian sekolah.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi *instrument* penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti menggunakan lembaran observasi, lembaran wawancara, dan lembaran dokumentasi. Jika terjadi sesuatu yang menyebabkan peneliti tidak dapat hadir, maka penelitian ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti hadir kembali.

G. Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain⁶⁷. Aktivitas dalam analisis ini meliputi tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Peneliti akan melakukan pengelompokan data, merangkum data-data mana yang penting dan mana yang tidak penting, dikarenakan tidak dapat dipungkiri apabila peneliti semakin lama dilapangan maka jumlah data-data yang ada pun semakin banyak. Peneliti akan mengelompokkan data sesuai judul penelitian, peneliti akan mereduksi data atau akan lebih fokus pada Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMP Negeri 1 Tangse.

⁶⁷ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, h. 84.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka peneliti selanjutnya akan melakukan penyajian data yaitu dari data yang dapat di lapangan dan telah dikelompokkan dengan lebih jelas, peneliti akan melakukan penyajian data yang sesuai dengan apa yang menjadi jawaban atau hasil dari yang telah di dapat. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka kan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan dalam penyajian data. Kesimpulan yang ada dapat menjawab keseluruhan dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi ketidaksesuaian apa yang ingin diteliti dengan hasil yang diteliti. Penelitian disini melakukan penelitian karena ingin menemukan sesuatu yang baru dan belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan akurat serta mendapatkan makna langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Untuk mencapai kredibilitas dari data penelitian, harus melakukan triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan kontraksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data. Djam'an Satori dan Komariah, membagi triangulasi menjadi tiga yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui beberapa sumber atau informan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara di mana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.⁶⁸

2. Tranferabilitas

Tranferabilitas itu diartikan sebagai proses menghubungkan temuan yang ada dengan praktik kehidupan dan perilaku nyata dalam konteks yang lebih luas. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan yang didapat.

3. Dependibilitas

Dependibilitas yaitu melakukan audit untuk menjaga kehati-hatian akan kesalahan data.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu mengkonfirmasi ulang terkait penelitian dengan suatu lembaga yang diteliti agar tidak terjadi masalah.

⁶⁸ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2020, h. 149.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Tangse yang merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dalam menjalankan kegiatannya, SMPN 1 Tangse berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMPN 1 Tangse beralamat di Jl. Beureunuen-Geumpang, Desa Keudee Tangse, Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, dengan kode pos 24166. SMPN 1 Tangse berada di koordinat Garis Lintang: 4. 9423 dan Garis Bujur: 95.8658.

SMPN 1 Tangse menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMPN 1 Tangse berasal dari PLN. SMPN 1 Tangse menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. *Provider* yang digunakan SMPN 1 Tangse untuk sambungan internetnya adalah Telkom Speedy. Pembelajaran di SMPN 1 Tangse dilakukan pada pagi hari. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari. SMPN 1 Tangse memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 604/BAP-SM.Aceh/SK/2014. SMPN 1 Tangse Pidie hanya menerima maksimal 120 orang peserta didik baru setiap tahunnya. Setiap peserta

didik baru tidak ada tes masuk ke sekolah, hanya menyertakan beberapa berkas yang diminta.⁶⁹

2. Visi dan Misi dan Tujuan SMPN 1 Tangse Pidie

Adapun visi, misi dan tujuan SMPN 1 Tangse sebagai berikut:

Visi

“Unggul dalam IMTAQ, berprestasi dalam IPTEK”.

Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMPN 1 Tangse mengembangkan misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung manajemen sekolah.
- d. Membentuk siswa yang kreatif, inovatif dan mandiri.
- e. Meningkatkan prestasi siswa melalui pembelajaran yang tepat guna.
- f. Meningkatkan wawasan kebangsaan bagi warga sekolah.
- g. Membudayakan budi pekerti luhur bagi warga sekolah.
- h. Membiasakan warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungannya.

⁶⁹ Data.Sekolah-kita.net, *SMP NEGERI 1 TANGSE-Data Sekolah*, 12 Maret 2021. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023 dari situs: https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20NEGERI%20TANGSE_168702

Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMPN 1 Tangse Kabupaten Pidie Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:

- a. Warga sekolah melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.
- b. Warga sekolah dapat menguasai IPTEK.
- c. Meningkatnya Sumber Daya Manusia dalam mendukung pengelolaan sekolah.
- d. Siswa aktif, kreatif, dan mandiri.
- e. Kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.
- f. Warga sekolah memiliki wawasan kebangsaan yang baik.
- g. Warga sekolah mempunyai budi pekerti yang luhur.
- h. Warga sekolah peduli dengan lingkungan.⁷⁰

3. Struktur Organisasi SMPN 1 Tangse Pidie

- a. Komite Sekolah : Bukhari Gade
- b. Kepala Sekolah : Junaidi S.Pd
- c. Bendahara : Nuraini
- d. Staff TU : M. Daud
- e. Waka Kurikulum : Sarifah S.Pd
- f. Waka Kesiswaan : Sabariana S.Pd

⁷⁰ Dokumentasi Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Tangse Pidie, Selasa 14 Februari 2023.

g. Lab. IPA	: Cut Hayati
h. Perpustakaan	: Katijah, S.Pd
i. Lab. Komputer	: Rafsanjani, A.Md
j. Humas	: Rasuna, A.Md
k. Sarpras	: Ruslan
l. BK	: Assyura Aulia ZF, S.Pd
m. UKS	: Nazariah, S.Pd.I
n. Wali Kelas VII, VIII, DAN IX	
VII.A	: Hasnah, S.Pd
VII.B	: Nazariah, S.Pd
VII.C	: Suryani, S.Pd
VIII.A	: Radhiah, S.Pd
VIII.B	: Siska Harliani, S.Pd
VIII.C	: Sabariana, S.Pd
IX.A	: Maulidarni, S.Pd
IX.B	: Erni Savitri, S.Pd
IX.C	: Cut Aja Narisah, S.Pd
IX.D	: Cut Maulia Agustina, S.Pd
Penjaga Sekolah	: Muzakir ⁷¹

⁷¹ Dokumentasi Struktur Organisasi SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

4. Kegiatan Budaya Islami dalam Menunjang Pembentukan

Karakter Peserta Didik SMPN 1 Tangse Pidie

Kegiatan budaya islami sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik. SMPN 1 Tangse Pidie melaksanakan kegiatan rutin terkait budaya islami yang diikuti oleh peserta didik dan juga warga sekolah. Pembentukan karakter peserta didik dimulai dari tingkat kedisiplinan, sikap dan perilaku saat bertegur sapa dengan guru, menghormati guru, cara berinteraksi dengan temannya, sopan santun, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membaca doa sebelum belajar, dan mengaji rutin setiap pagi sebelum kelas dimulai.

Peserta didik datang ke sekolah paling telat pukul 07.45, setelah itu pintu gerbang akan ditutup, yang terlambat datang harus menunggu di luar pagar sampai dapat izin masuk oleh kepala sekolah. Jika sudah diberi izin, peserta didik yang terlambat ditulis namanya satu persatu dalam buku catatan guru, agar kedepannya tidak terulang lagi. Sebagai hukumannya mereka diharuskan untuk menghafal surat pendek. Semua peserta didik berpakaian dengan rapi dan sesuai dengan peraturan sekolah.⁷²

Pada pagi hari, beberapa guru berdiri di depan kantor untuk menyapa para peserta didik. Peserta didik yang baru datang ke sekolah langsung menyapa dan bersalaman dengan guru. Peserta didik juga terlihat segan dengan warga sekolah yang lain, mereka menghormati tamu yang datang ke sekolah. Sebelum memulai

⁷² Observasi pada tanggal 10 Februari 2023.

pembelajaran, peserta didik yang piket membersihkan ruangan kelas, setelah itu ketika sudah masuk waktu belajar memberi salam kepada guru, membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an dan melanjutkan pelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang bermain di luar ataupun ke kantin, kecuali jika mata pelajaran olahraga dan setelah upacara hari Senin.

Kantin sekolah tidak menjual kue kering dan minuman kemasan serta tidak boleh menggunakan plastik untuk bungkus makanan. Semua makanan dan tempat makan disediakan oleh penjual, agar tidak mencemari lingkungan sekolah dengan sampah botol kemasan dan plastik. Terkait dengan pembentukan karakter, SMPN 1 Tangse Pidie melaksanakan kegiatan rutin tentang budaya islami. Kegiatan rutin tersebut diantaranya shalat zhuhur berjamaah, yasinan, tausiyah, dan membaca Al-Qur'an.

Shalat zhuhur berjamaah dilakukan setiap hari kecuali Jum'at, 15 menit sebelum azan berkumandang semua peserta didik dan dewan guru bersiap untuk melaksanakan shalat. Ibadah shalat dilaksanakan di Masjid kecamatan Tangse yang lokasinya di seberang SMPN 1 Tangse Pidie dikarenakan belum adanya musala sekolah. Semua peserta didik dan dewan guru shalat tepat waktu dan keluar dari Masjid setelah lantunan shalawat dari Imam. Masing-masing peserta didik membawa peralatan shalatnya sendiri.⁷³

Kegiatan budaya islami lainnya yang ada di SMPN 1 Tangse Pidie adalah berupa ekstrakurikuler azan, cerdas cermat agama, pesantren kilat di bulan

⁷³ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

Ramadhan, zikir bersama dan menyambut hari besar Islam seperti Maulid dan Isra Mikraj.

5. Jumlah Peserta Didik SMPN 1 Tangse Pidie

Tabel 4.1

Jumlah peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
170	141	311

Tabel 4.2

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 - 12 tahun	36	39	75
13 - 15 tahun	131	102	233
16 - 20 tahun	3	0	3
> 20 tahun	0	0	0
Total	170	141	311

Tabel 4.3

Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 7	47	46	93
Tingkat 8	56	36	92
Tingkat 9	67	59	126
Total	170	141	311

Sumber: Tata Usaha SMPN 1 Tangse Pidie

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat mengumpulkan data di lapangan. Subjek penelitian tentang pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan peserta didik. Peneliti mengemukakan beberapa hal yang terkait dengan permasalahan yang ada di lapangan pada saat melaksanakan penelitian. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti:

1. Bagaimana Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie?

Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama, dan perwakilan peserta didik. Dalam kaitannya dengan strategi pengetahuan tentang budi pekerti peserta didik, sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan guru di sekolah sangat menentukan kuat dan lemahnya karakter, kepala sekolah selalu memberikan arahan dan masukan kepada peserta didik tentang hal kesopanan dan cara bersikap dengan guru, itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Alhamdulillah banyak perubahan, peserta didik bersalaman dengan guru dan tegur sapa, senyum, ada interaksi disaat salam pagi”.⁷⁴

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Cukup antusias, mereka senang, sering ketika pagi hari kami berdiri di depan kantor dan pada saat sampai ke sekolah mereka salam dengan guru”.⁷⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Sikap peserta didik ramah, disiplin, ada yang bersalaman dengan guru dan ada juga yang lewat begitu saja”.⁷⁶

Peserta didik juga mengatakan bahwa: “Segan, dan sering menyapa guru dengan bersalaman”.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik ketika sampai di sekolah mereka menyapa guru dengan sopan, peserta didik datang ke sekolah naik motor sendiri dan ada juga yang diantar oleh orang tua. Setiap pagi ada beberapa guru yang berdiri didepan sekolah, sebelum peserta didik parkir kendaraan mereka berinisiatif turun dari motor terlebih dahulu dan

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

bersalaman dengan guru. Peserta didik menuruti perintah guru, ketika guru menyuruh untuk membuang sampah, langsung inisitif untuk membuangnya.⁷⁸

Dalam kaitannya dengan memberikan contoh (*moral feeling*), para guru yang datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kepala sekolah setiap ada kesempatan selalu mengupayakan untuk memberi arahan kepada pendidik agar selalu masuk ke dalam kelas tepat waktu dan tidak membiarkan ruang kelas tanpa adanya guru, agar peserta didik dapat belajar dengan baik dengan arahan guru dan tidak membuat gaduh, itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Alhamdulillah sampai saat ini tepat waktu, waktu pembelajaran pukul 08.00, kemudian pelaksanaan kegiatan rutin di sekolah itu pukul 07.45”.⁷⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

“Sebagian besar guru datang tepat waktu, tetapi ada juga beberapa yang terlambat mungkin ada halangan tetapi tidak setiap hari juga. Terkadang guru itu memang sudah minta izin terlebih dahulu jika akan datang terlambat, jadi guru lain nanti akan menggantikan sebentar dalam mengajar. Guru yang terlambat nanti dipanggil oleh kepala sekolah dan diberikan beberapa arahan dan mencari solusi agar tidak terlambat lagi.”⁸⁰

⁷⁸ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Iya, guru datang tepat waktu dan mengajar juga sesuai jadwal, bahkan guru datang 15 menit lebih awal ke sekolah”.⁸¹

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Iya, guru datang tepat waktu dan mengajar sesuai jadwal yang telah ditentukan”.⁸²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa guru dan kepala sekolah datang tepat waktu ke sekolah. Guru juga masuk tepat waktu sesuai jadwal pelajaran. Setelah jam pelajaran dimulai hampir tidak ada murid yang berada di luar kelas.⁸³

Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (*moral loving*). Dalam hal ini sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah perlu untuk diperhatikan karena itu merupakan salah satu kesempatan yang diberikan kepala sekolah dan pendidik agar dapat menguatkan karakter peserta didik sehingga nantinya akan menyukai kebaikan, ada rasa empati terhadap orang lain dan melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Sikap itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: ”Mereka berkolaborasi dan membicarakan hal-hal yang positif”.⁸⁴

⁸¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

⁸² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

⁸³ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

“Sebagian besar peserta didik akrab dengan peserta didik lainnya”.⁸⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa:

“Saling berinteraksi, tolong menolong, tutur sapa yang lembut, kadang ada yang berteman baik dan saling menjaga, ada juga yang saling bertengkar, tetapi alhamdulillah sudah teratasi masalahnya karena ada guru BK juga”.⁸⁶

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Kami berteman baik dan tidak ada perbedaan dalam berteman”.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik berteman baik dengan temannya, saling bekerja sama dan terlihat akrab. Namun, ada beberapa peserta didik yang didalam kelas berbicara saat guru ada didalam kelas, dan ada yang mengganggu temannya saat menulis. Ada juga yang saling tolong menolong dalam hal belajar, ketika hanya ada satu buku cetak dalam satu meja, peserta didik rela berbagi dengan temannya.⁸⁸

Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan strategi memiliki pengetahuan akan karakter terpuji (*moral acting*) yaitu dengan adanya peserta didik yang datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal

⁸⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

⁸⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

⁸⁸ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

pelajaran. Strategi ini akan tumbuh sendiri ketika memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Alhamdulillah tepat waktu dan sudah ada perubahan”. Jika ada yang terlambat itu mereka tunggu dulu diluar gerbang sampai selesai kegiatan misalnya ada kultum atau senam, setelah itu baru dipersilakan masuk karena menghargai latar belakang peserta didik yang berbeda-beda masalahnya dan nantinya mereka akan diberi pembinaan untuk tidak terlambat lagi”.⁸⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa:

“Kalau pagi hanya sebagian kecil, peserta didik ada 300 orang lebih jadi yang terlambat mungkin sekitar 10 orang, kalau masuk kelas memang mereka sudah didalam kelas, hanya ada 1 atau 2 orang yang diluar. Kalau pada saat upacara bendera ada yang ke kantin dulu beberapa orang, karena mereka mungkin ada yang belum sarapan”.⁹⁰

Guru agama juga mengatakan bahwa: “Alhamdulillah 90% sekarang sudah tepat waktu, ada juga sebagian yang tidak tepat waktu. Ketika guru masuk, siswa sudah ada didalam kelas”.⁹¹

Selanjutnya, peserta didik mengatakan bahwa: “Ada yang tepat waktu dan ada juga yang terlambat”.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik hampir 90% datang tepat waktu ke sekolah, namun ada beberapa yang terlambat datang sekitaran 10 menit sesudah gerbang ditutup. Peserta didik masuk kelas

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

⁹⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

⁹¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

⁹² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

tepat waktu, ketika guru datang mereka sudah berada didalam kelas. Peserta didik yang terlambat datang menunggu diluar gerbang sekolah sampai dibolehkan masuk oleh kepala sekolah.⁹³

Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan strategi nasihat (strategi tradisional) yaitu nasihat yang diberikan kepada peserta didik jika kurang disiplin. Kepala sekolah dan pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, selalu ada ceramah maupun hal-hal yang dibicarakan terkait kedisiplinan. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Pembinaan yang mendidik dan bukan dalam bentuk hukuman".⁹⁴

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Secara umum dikelas, kalau misalnya ada yang perlu dibicarakan, dipanggil secara pribadi dan kita kasih bimbingan".⁹⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa:

"Kami sebagai guru agama sering menyuruh hafal surat pendek dan suruh hafal surat Al-Baqarah sekitar 10 ayat, tetapi tergantung gurunya ya. Kita juga beri nasihat bahwa besok jangan terulang kembali harus patuhi tata tertib yang ada disekolah. Untuk hari ini karena sudah berulang kali kami bilang jangan terlambat jadi peserta didik ada yang disuruh pulang, dan ini

⁹³ Observasi pada tanggal 10 Februari 2023.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

⁹⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

baru pertama kali, karena kalau sanksinya gotong royong sudah biasa biar ada bantuan dari orang tua mereka”.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa dewan guru sering memberi nasihat kepada peserta didik dalam hal kedisiplinan, peserta didik yang terlambat ke sekolah ditulis namanya satu persatu di buku catatan piket agar kedepan tidak terulang lagi. Tidak hanya dalam hal disiplin saja, semua perilaku dan sikap peserta didik diluar dan didalam kelas juga sering mendapat arahan dan bimbingan dari kepala sekolah dan dewan guru dengan tegas.⁹⁷

Selanjutnya terkait dengan strategi *punishment* (menegaskan peraturan) di sekolah. Peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dan kepala sekolah mengaplikasikan langsung kepada peserta didik dengan memberikan arahan untuk menaati peraturan di sekolah, hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Ada peraturannya semua tertuang dalam tata tertib sekolah seperti kehadiran, berpakaian, tingkah laku dan sebagainya”.⁹⁸

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Ada, tata tertibnya ada kami buat dalam bentuk tertulis yang dicetak dan ditempel di luar sekolah”.⁹⁹

⁹⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

⁹⁷ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse, Senin 13 Februari 2023.

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Ada peraturannya misalnya dalam hal berpakaian”.¹⁰⁰

Selanjutnya peserta didik mengatakan bahwa: “Ada, peraturan itu ada yang dalam bentuk tulisan yang biasanya di pajang di luar kelas dan di dalam ruang kelas ada juga tertempel tata tertibnya.”.¹⁰¹

Strategi *punishment* (menegaskan peraturan) di sekolah berupa mengatasi peraturan yang dilanggar dan memberikan *reward* apabila dipatuhi dan dijalankan oleh peserta didik. Permasalahan peserta didik di sekolah tentu ada dan pihak sekolah terutama kepala sekolah harus memantau dan memberikan arahan agar tidak terulang kembali. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: ”Ada hukumannya, sesuai dengan pelanggaran yang dibuat, ada yang ringan seperti teguran dan ada juga yang berat. Untuk yang datang tepat waktu dan yang rajin shalat itu diberikan penghargaan”.¹⁰²

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Ada, berupa hadiah ataupun penghargaan dan kalau hukuman itu tergantung dari apa yang dikerjakan

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

¹⁰¹ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

tetapi tidak terlalu memberatkan seperti baca ayat pendek dan mengambil sampah”.¹⁰³

Guru agama, yang mengatakan bahwa:”Iya, sering kami lakukan, ada sanksi-sanksi tertentu kemudian yang mematuhi kami berikan *reward* seperti alat tulis”.¹⁰⁴

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Hukumannya berupa menghafal ayat pendek”.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa di SMPN 1 Tangse Pidie menerapkan beberapa peraturan tentang tata tertib sekolah baik itu dalam hal masuk sekolah, kewajiban murid, larangan murid, hal pakaian dan lain-lain, hak-hak murid, dan les privat. Cara berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan peraturan sekolah dan juga rapi. Ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Misalnya mereka telat datang ke sekolah maka guru memberikan *punishment* berupa nasihat dari guru dan menghafal surat pendek atau ayat Al-Qur’an.¹⁰⁶

Pendidikan karakter juga terkait dengan strategi pembiasaan berbuat baik dan juga mengikuti budaya islami yang merupakan salah satu upaya dalam

¹⁰³ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023..

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹⁰⁶ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

membentuk karakter siswa. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Iya, benar. Karena sesuai dengan visi misi sekolah, jadi jelas yang kami utamakan adalah perubahan karakter siswa baru diikuti dengan yang lainnya jadi hal tersebut yang paling utama. Nilai peserta didik bisa ditambah jika berkarakter baik".¹⁰⁷

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Iya, seperti halnya guru BK yang biasanya memberikan bimbingan dan sering juga wali kelas 10 atau 15 menit sebelum belajar memberikan arahan tentang kedisiplinan".¹⁰⁸

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Iya, benar. Dan itu sangat penting sekali".¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa budaya islami adalah salah satu hal yang bisa diterapkan untuk menunjang pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang sudah melekat dalam diri peserta didik diberi pengetahuan dan dikembangkan dengan cara membiasakan bersikap dan berbuat baik dilingkungan sekolah, rumah dan lingkungan. Budaya islami adalah upaya yang sangat baik untuk melatih peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Seperti halnya shalat berjamaah disekolah, kepala sekolah memberikan arahan berupa menjelaskan adab masuk ke Mesjid kepada peserta didik. Peserta

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

didik yang sudah terbiasa shalat pasti akan terbawa selalu sehingga akan terasa tidak nyaman ketika tidak menunaikan shalat dan itu merupakan hal wajib dan kebiasaan yang sangat perlu diterapkan Tidak hanya itu dalam segala perbuatan dan sikap baik yang dikerjakan dengan ikhlas akan menghasilkan suatu manfaat dalam kehidupannya.

Strategi pembiasaan lainnya juga dapat dilakukan dalam kegiatan rutin yang diikuti oleh peserta didik di sekolah yang terkait dengan budaya islami, kepala sekolah selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Shalat zhuhur berjamaah semua warga sekolah, kultum yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran, cara kerjanya mengumpulkan siswa di halaman sekolah, nanti ada perwakilan kelas yang memberikan kultum selama 7 menit. Guru mendampingi siswa, yang ikut dalam kultum ini adalah peserta didik sendiri”.¹¹⁰

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Ada, setiap hari jumat yasinan, shalat zhuhur berjamaah di Masjid seberang sekolah, kemudian membaca Al-Qur’an setiap pagi itu rutin dilaksanakan dan tausiyah juga di hari Rabu”.¹¹¹

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Ada, contohnya seperti hari ini ada yasinan, kalau hari rabu tausiyah”.¹¹²

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹¹² Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Ada yasinan, tausiyah, shalat zhuhur dan membaca Al-Qur’an”.¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa setiap masuk kelas peserta didik memberi salam penghormatan kepada guru, membaca doa sebelum belajar dimulai dan membaca Al-Qur’an setiap pagi hari. Hari Rabu peserta didik selalu mengikuti tausiyah pagi dimana yang berpidato adalah peserta didik itu sendiri dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah. Materi yang disampaikan dipersiapkan secara mandiri dan setelah itu dibimbing oleh guru agama. Setiap kelas pasti mempunyai giliran untuk bertausiyah, ada murid yang ditunjuk oleh guru dan ada juga yang berinisiatif sendiri untuk pidato.

Hari Jum’at seluruh peserta didik dan warga sekolah membaca yasin di halaman sekolah, peserta didik membawa Al-Qur’an sendiri dari rumah, setelah baca yasin beberapa siswa bersalaman dengan kepala sekolah. Budaya shalat zhuhur berjamaah juga rutin dilaksanakan kecuali hari Jum’at. Peserta didik dan dewan guru shalat di Masjid Kecamatan Tangse yang lokasinya seberang sekolah, karena kondisinya tidak ada mushala di sekolah.¹¹⁴

Strategi pembiasaan dapat berupa menerapkan gaya dan cara berpakaian peserta didik agar sesuai dengan budaya islami yang ada di sekolah, kepala sekolah dan dewan guru memakai pakaian yang rapi sehingga menjadi contoh

¹¹³ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹¹⁴ Observasi pada tanggal 09-14 Februari 2023.

bagi peserta didik, hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Alhamdulillah sudah sesuai”.¹¹⁵

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Sudah sesuai dan rapi”.¹¹⁶

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Sangat sesuai, celana ketat tidak dibenarkan dalam berpakaian dan sudah muslimah”.¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik berpakaian dengan rapi, sopan dan memakai semua atribut sekolah, tidak hanya peserta didik saja tetapi warga sekolah juga.¹¹⁸

2. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie?

Untuk mengetahui proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan perwakilan peserta didik. Dalam hal melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar merupakan salah satu proses dalam pendidikan karakter. Peserta didik harus aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami baik di dalam maupun di luar

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹¹⁷ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹¹⁸ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

kelas. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Alhamdulillah peserta didiknya aktif dalam mengikuti pembelajaran".¹¹⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Peserta didik aktif dalam kegiatan, dan mau mengikuti kegiatan budaya islami di sekolah".¹²⁰

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Mereka aktif dalam pembelajaran".¹²¹

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: "Aktif, kami lebih suka belajar di dalam kelas, untuk kegiatan budaya islami kami selalu ikut dan mau tampil misalnya ketika tausiyah".¹²²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik sangat aktif di dalam kelas. Dalam mata pelajaran agama, guru mengajar dengan cara membentuk kelompok sehingga peserta didik bisa berdiskusi bersama-sama, saling tanya jawab, dan guru agama juga akan menjelaskan kembali terkait materi yang menjadi bahan diskusi. Dalam mata pelajaran lain juga peserta didik rajin menulis catatan dan membuat PR, namun ada beberapa juga yang ribut dan sedikit membuat gaduh di dalam kelas tetapi ketika ditegur oleh guru mereka akan

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹²⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹²¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹²² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

mematuhinya. Peserta didik juga aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan budaya islami yang ada di sekolah.¹²³

Proses pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan mendasarkan pada perbedaan individu yaitu tentang perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Tidak ada perbedaan semuanya diperlakukan sama, untuk yang sudah baik kami beri motivasi untuk dipertahankan prestasinya dan yang masih kurang akan kami berikan bimbingan sesuai dengan permasalahannya".¹²⁴

Waka kesiswaan, lalu mengatakan bahwa: "Kepala sekolah menyediakan hadiah supaya peserta didik lebih termotivasi".¹²⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Yang berprestasi kami berikan berupa *reward* ataupun penghargaan yang tidak berprestasi kami bimbing kembali, kami bimbingan khusus untuk mereka agar kedepannya menjadi lebih baik lagi".¹²⁶

¹²³ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹²⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹²⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

Peserta didik juga menjawab: “Tidak ada perbedaan semuanya sama, guru tidak membanding-bandingkan sama sekali.”¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan sikap guru terhadap peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya. Untuk yang berprestasi guru memberikan motivasi agar dapat mempertahankan apa yang telah diperoleh, bagi yang belum guru memberikan arahan dan semangat agar kedepannya bisa meningkatkan prestasinya.¹²⁸

Proses pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan mengaitkan teori dengan praktik yaitu peserta didik mengikuti pembelajaran agama atau pelajaran apapun dengan adanya praktik langsung. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: “Kadang-kadang ada, misalnya dalam pelajaran agama materinya tentang shalat, minggu depannya itu praktik begitu juga dengan pelajaran yang lain”.¹²⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Itu tergantung dengan materinya, tetapi yang saya lihat ada praktiknya”.¹³⁰

¹²⁷ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹²⁸ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹³⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Ada, contohnya seperti shalat berjamaah pembelajaran yang pertama itu teori dulu, pertemuan selanjutnya baru praktik”.¹³¹

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Ada praktik langsung tetapi setelah guru memberikan materi”.¹³²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa guru mengajar dengan memberikan buku cetak, menjelaskan materi dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah serta memberikan arahan untuk mengerjakan hal-hal yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan dalam masyarakat. Peserta didik sangat antusias dalam belajar, hanya saja ada beberapa yang terlihat mengantuk di ruang kelas.¹³³

Proses selanjutnya terkait dengan meningkatkan keberanian peserta didik. Peserta didik yang bertanggungjawab akan dapat dilihat dari kelapangan hatinya dalam mengakui kesalahan. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Iya, mereka bertanggung jawab, apa yang telah dikerjakan harus dipertanggungjawabkan karena ada komitmen dan tata tertib dalam sekolah”.¹³⁴

¹³¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

¹³² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹³³ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Iya, yang namanya anak-anak misalnya hari ini diberi arahan besoknya seperti itu lagi, tetapi dia nurut. Ada kejadian dalam beberapa hari ini salah satu peserta didik yang tidak shalat berjamaah, kami juga heran kemarin dia ada shalat tetapi sekarang tidak”.¹³⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Kebanyakan iya, karena jika ada siswa yang bermasalah langsung dipanggil ke kantor”.¹³⁶

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Iya, kami bertanggung jawab”.¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya, ada yang mengganggu temannya pada saat belajar, ketika ditegur akan mengakui kesalahannya.¹³⁸

Proses selanjutnya terkait dengan meningkatkan pembelajaran. Peserta didik harus memiliki sikap yang baik ketika belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: ”Itu tergantung dengan intruksi dari guru mau belajar seperti apa, ada aturan juga dalam belajar jadi peserta didik tidak

¹³⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹³⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹³⁷ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹³⁸ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

boleh bebas begitu saja. Peserta didik disini masih patuh dan menghargai gurunya”.¹³⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Menyenangkan, peserta didik sering praktik di luar kelas”.¹⁴⁰

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Aktif, malah peserta didik lebih suka belajar di luar kelas. Kadang juga sebagian menyenangkan ada juga yang tidak karena pengaruh lingkungan”.¹⁴¹

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Kami lebih suka belajar di dalam kelas”.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik senang, semangat belajar di dalam maupun luar ruangan dan jika di luar kebanyakan adalah pada saat pelajaran olahraga.¹⁴³

Proses selanjutnya terkait dengan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret. Peserta didik harus bersikap baik dan patuh ketika ada guru yang memanggil atau memberikan arahan. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁴¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹⁴² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹⁴³ Observasi pada tanggal 14 Februari 2023.

Kepala sekolah menjawab: "Mereka ketika dipanggil pasti akan datang dan menemui guru".¹⁴⁴

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Peserta didik segera menemui guru ketika dipanggil".¹⁴⁵

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Peserta didik agak kaget dan bertanya kenapa dipanggil dan mereka sopan".¹⁴⁶

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: "Kami langsung datang menghampiri guru".¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa peserta didik langsung datang menemui gurunya dan bertanya alasan dipanggil dan ketika diminta tolong oleh guru segera dilaksanakan perintahnya.¹⁴⁸

3. Apa Saja Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie?

Untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, guru agama dan perwakilan peserta didik. Salah satu dari hambatan pembentukan karakter peserta didik yaitu terkait

¹⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹⁴⁸ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

dengan lingkungan keluarga dan pihak sekolah harus menyikapi pengaruh lingkungan sekitar dengan sikap peserta didik. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Kalau diperhatikan lingkungan kita sekarang bermacam-macam, makanya pemerintah sudah cukup kewalahan dalam menghadapi karakter siswa sehingga kita tanggapi, kita implementasikan kepada siswa untuk mencari solusinya (*problem solving*)".¹⁴⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Kalau dari pagi sampai siang tidak berpengaruh, kecuali ketika pulang sekolah misalnya terjadi sesuatu dan ada laporan dari masyarakat kita panggil juga apalagi jika dia masih berseragam".¹⁵⁰

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Kalau kita lihat lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh, banyak sekali perilaku negatif dari luar yang dibawa siswa ke sekolah, kadang juga suka mengantuk, mungkin pengaruh *gadget* jadi cara menyikapinya dengan memberikan arahan dan nasihat".¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa ada beberapa peserta didik yang malas dalam belajar dan ada yang sesekali membuat ulah yang menyebabkan harus dipanggil orang tuanya ke sekolah. Setelah ditelusuri ternyata

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁵¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

salah satu siswa yang dipanggil orang tuanya adalah berasal dari keluarga yang *broken home*. Peserta didik itu kemudian diberikan arahan dan binaan oleh guru agama dan waka kesiswaan agar kedepannya tidak membuat kesalahan lagi dan panggilan orang tuanya sebagai peringatan karena jika membuat kesalahan lagi yang tidak bisa ditoleril akan dikeluarkan dari sekolah.¹⁵²

Hambatan pembentukan karakter khususnya dalam keterkaitan dengan lingkungan keluarga pasti ada hambatan lainnya. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Kendalanya ketika pertama kali shalat zhuhur di Masjid, itu kewalahan karena ada yang saling dorong, bersenda gurau dan setelah mengetahui peserta didik yang melakukan kesalahan kami panggil dan kami bina mereka serta menjelaskan tentang adab dalam Masjid".¹⁵³

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Ada, tetapi insyaAllah bisa diatasi bersama".¹⁵⁴

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Tidak ada, mungkin karena ada dukungan dari kawan-kawan. Misalnya kita tidak bisa ada kawan yang membantu".¹⁵⁵

Hambatan pembentukan karakter selanjutnya terkait dengan lingkungan sekolah dan pendidik khususnya guru agama perlu mempersiapkan bahan ajar

¹⁵² Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

yang sesuai dengan RPP. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Iya, guru mengajar sesuai RPP".¹⁵⁶

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Iya, guru mengajar sesuai dengan RPP".¹⁵⁷

Guru agama, yang mengatakan bahwa: "Iya, terkadang juga ada yang ditambah jadi tidak terlalu berpatokan pada RPP".¹⁵⁸

Hambatan pembentukan karakter khususnya dalam keterkaitan dengan lingkungan sekolah. Pihak sekolah perlu menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya islami. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab: "Ada kegiatan Maulid dan halal bi halal".¹⁵⁹

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: "Acaranya seperti Maulid, zikir bersama serta tanya jawab dengan ustadz, ada juga ekstrakurikuler keagamaan seperti azan dan cerdas cermat agama tetapi tidak setiap tahun juga".¹⁶⁰

¹⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “Ada zikir bersama, Isra Mikraj, Maulid, pesantren kilat atau dinul islam dan ekstrakurikuler”.¹⁶¹

Peserta didik, lalu mengatakan bahwa: “Ada, seperti kegiatan Maulid, zikir, pesantren kilat dan ekstrakurikuler”.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa acara khusus itu dilakukan pada saat menyambut hari besar Islam.¹⁶³

Hambatan pembentukan karakter khususnya dalam keterkaitan dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah pasti memiliki hambatan lainnya dalam kegiatan budaya islami di sekolah. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

Kepala sekolah menjawab:”Sejauh ini tidak ada hambatannya, karena kita disini 100% menganut agama Islam jadi tidak ada tantangan. Seperti salah satu budaya islami di sekolah yaitu budaya shalat zhuhur berjamaah, masyarakat mendukung dan memberikan apresiasi untuk sekolah. Saat ini kita mengupayakan untuk membuat komunitas juga, tata tertib atau memanggil tim ahli untuk bersosialisasi tentang karakter peserta didik agar menjadi generasi yang lebih baik kedepannya”.¹⁶⁴

Waka kesiswaan, yang mengatakan bahwa: “Ada hambatannya, tetapi insyaAllah bisa diatasi”.¹⁶⁵

¹⁶¹ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

¹⁶² Wawancara dengan Vivi, Fairus dan Muzammil perwakilan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

¹⁶³ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Junaidi selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Bu Sabariana selaku Waka Kesiswaan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

Guru agama, yang mengatakan bahwa: “InsyaAllah tidak ada hambatannya”.¹⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa guru memberi arahan serta binaan untuk peserta didik yang masih tidak tertib ketika shalat, harus berbicara tegas kepada peserta didik yang tidak membuang sampah pada tempatnya dan yang masih berambut panjang bagi yang laki-laki.¹⁶⁷

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie.

Strategi pendidikan karakter peserta didik setidaknya ada 7 bagian yang perlu diketahui yaitu strategi mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti (*moral knowing*), strategi memberikan contoh (*moral modelling*), strategi menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (*moral loving*), strategi memiliki pengetahuan akan karakter terpuji (*moral acting*), strategi nasihat (strategi tradisional), strategi *punishment* dan strategi pembiasaan.¹⁶⁸ Ketujuh strategi ini diterapkan didalam SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti melihat dari berbagai sudut pandang mulai dari sikap, perilaku dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru agama dalam membentuk karakter peserta didik.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Wawancara dengan Bu Marlinawati selaku Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹⁶⁷ Observasi pada tanggal 13 Februari 2023.

¹⁶⁸ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*,...h. 48-53.

¹⁶⁹ Observasi pada tanggal 09-14 Februari 2023.

Peserta didik mampu memahami tentang sikap dan perilaku yang baik di sekolah, terlihat dari cara bertegur sapa dengan guru mulai dari senyum dan bersalaman. Peserta didik mematuhi apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan dengan datang tepat waktu ke sekolah begitu juga dengan guru sehingga peserta didik juga dapat melihat kebiasaan baik itu. Kepala sekolah juga sering memberi arahan kepada guru untuk menjaga peserta didik. Kepala sekolah dan semua guru setiap kali selalu memberikan nasihat kepada peserta didik tentang kedisiplinan, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah turut andil bekerja sama dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik yang sering membuat masalah akan dipanggil orang tuanya untuk pembinaan, jika terulang kembali akan dikeluarkan dari sekolah. Sejauh ini hanya 1 atau 2 peserta didik saja yang bermasalah tetapi bisa diatasi masalahnya dengan cepat dan tanggap.

Peraturan sekolah tertuang jelas dalam tata tertib sekolah dan peserta didik harus mematuhi. Budaya berpakaian peserta didik sesuai dengan tata tertib yang ada di sekolah. Selain itu ada budaya islami yang dibiasakan harus dikerjakan di sekolah diantaranya memberi salam penghormatan kepada guru, membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an di pagi hari, mengikuti tausiyah di hari Rabu, shalat zhuhur berjama'ah, membaca yasin setiap hari Jum'at, datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan sekolah, menebar ukhuwah, mengikuti pesantren kilat dibulan Ramadhan, zikir bersama, mengikuti ekstrakurikuler keagamaan dan memperingati hari besar Islam.

2. Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

Proses pendidikan karakter peserta didik didasarkan pada model interaksional diantaranya melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu, mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret. Dalam hal ini SMPN 1 Tangse Pidie peserta didiknya aktif dalam belajar, mau bertanya ketika tidak mengerti tentang materi dan mau mendengar penjelasan dan nasihat guru.

Dalam pembelajaran tidak dibeda-bedakan antara siswa yang berprestasi dengan yang lainnya hanya saja untuk siswa yang bermasalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru agama lebih tegas supaya mereka dapat mempertanggungjawabkan kesalahannya. Ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan teori terlebih dahulu baru kemudian dipraktikkan dalam sehari-hari.

3. Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

Dalam pembentukan karakter peserta didik ada beberapa hambatan yaitu pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan peserta didik juga akan menjadi sebuah hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik. Ada peserta didik yang dipanggil orang tuanya ke sekolah yang berasal dari keluarga *broken home*, setiap guru yang masuk ke kelas

selalu membuat ulah baik itu mengganggu temannya saat belajar, malas menulis dan lain sebagainya. Sehingga sikapnya itu dapat membuat tidak nyaman peserta didik lainnya dalam belajar. Setelah melaksanakan penelitian peneliti menemukan bahwa selain 2 hambatan diatas, lingkungan diluar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik baik itu dari penggunaan *gadget* sehingga menyebabkan peserta didik terkadang suka mengantuk di kelas.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan sebelumnya, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami sudah dilaksanakan dengan baik. Strategi *moral modelling*, strategi nasihat dan strategi pembiasaan adalah yang paling sering ditampilkan di SMPN 1 Tangse Pidie.
2. Proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu yaitu jika peserta didik yang berprestasi akan diberikan motivasi untuk mempertahankan prestasinya sedangkan yang masih membuat masalah lebih kepada memberi arahan dan pembinaan, mengaitkan teori dengan praktik pada saat belajar, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian peserta didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret.
3. Hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah. Peneliti juga melihat dalam segi penggunaan bahasa sehari-hari 1

atau 2 peserta didik masih terdapat kata-kata yang kurang sopan dan tidak baik.

B. Saran

1. Kepada kepala sekolah untuk kedepannya dapat meningkatkan beberapa strategi baru dalam pembentukan karakter peserta didik baik itu dari segi penggunaan bahasa sehari-hari, tingkat kedisiplinan peserta didik maupun penambahan kegiatan islami lainnya.
2. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie agar kiranya dapat menambahkan program tahfidz Qur'an, hizil Qur'an dalam ekstrakurikuler yang akan datang, sehingga menambah kegiatan budaya islami di sekolah dan untuk peserta didik pun akan semakin kuat ingatan tentang ayat Al-Qur'an.
3. Hambatan dalam lingkungan keluarga, cara mengatasinya dengan pengawasan oleh orang tua terhadap peserta didik dalam mengantisipasi penyalahgunaan *gadget* serta lebih memperhatikan hal-hal yang dikerjakan peserta didik. Hambatan dalam lingkungan sekitar, orang tua harus turut andil mengawasi segala sikap dan perilaku peserta didik, teman bermainnya, sehingga tidak salah pergaulan dan nantinya tidak akan timbul masalah yang akan mengganggu proses belajarnya. Hambatan dalam lingkungan sekolah, kedepannya untuk lebih memperhatikan gaya bicara peserta didik didalam lingkungan sekolah dengan membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang lebih sopan lagi dan memberi nasihat jika terulang kembali.

4. Kepada peneliti selanjutnya dapat mengkaji penelitian yang sama dengan objek dan dalam cakupan yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2016. *Revitalisasi Penilaian Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Multiliterasi Abad Ke-21*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ainurrosidah, Liza dkk. (2018). “Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Sekolah Berbasis Pesantren melalui Implementasi Kurikulum Terpadu”. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2): 164-165.
- Alfandi, Safuan. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Sendang Ilmu.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. (2020). “Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial”. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2): 149.
- Anwar, Khoirul dan Choeroni. (2019). “Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang” . *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2): 97.
- Arifin, Bambang Samsul dan H. A. Rusdiana. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Berger, Peter L. (1973). *The Social Reality of Religion*. Norwich: Penguin Books.
- Choli, Ifham. (2020). “Problematika Karakter Pendidikan Tinggi”. *Jurnal Tahdzib Akhlaq*. 1(1): 62.
- Dakir. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Darmiaturun, Daryanto Suryanti. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Data.Sekolah-kita.net. (2021). *SMP NEGERI 1 TANGSE-Data Sekolah*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2023 dari situs: https://data.sekolah-kita.net/sekolah/SMP%20NEGERI%20TANGSE_168702

- Departemen Agama RI. (2002). *“Al-Qur’an dan Terjemahannya”*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Depdiknas. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumentasi Kegiatan Salam Pagi Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023
- E. Mulyasa. (2014). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Rosdakarya.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Faridah, Nurul. *“Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang”*, Skripsi.
- Fatchul, Mu’in. (2011). *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cahyono, Heri. (2016). *“Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam membentuk Karakter Religius”*. *Jurnal IAIN Metro*, 1(2): 234.
- Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin. (2008). *Akhlakul Karimah*, Maktabah Abu Salma.
- Ismail, Saminan. (2013). *Budaya Sekolah Islami*. Bandung: Rizqi Press.
- Juanda. (2018). *“Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Siswa”*. *Jurnal Penelitian kualitatif sendiri menurut era Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2): 296.
- Judiandi, Sri. (2010). *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Penguatan Peaksanaan Kurikulum”*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (6): 282.
- Jumroatun, Laili. dkk. (2018). *“Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa”*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2): 206-207.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. (2017). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, Bandung: Refika Aditama.

- Kompri. (2017). *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Kusuma Dewi, Miftah. (2020). “Pembentukan Karakter Islami melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk)”. *Jurnal Akademika*, 14(2): 130.
- Listyarti, Retno. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- M. Ramli. (2015). “Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik”. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1): 68.
- M. Sastrapradja. (1981). *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mabrura, Najia. (2014). Skripsi: *Kompetensi Leadership Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk dan Mengelola Budaya Islami di SMP Diponegoro Depok Sleman*. UIN Yogyakarta.
- Maryamah, Eva. (2016). “Pengembangan Budaya Sekolah”. *Jurnal Tarbawi*. 2(2): 87.
- Misbah, M. Taqi. (1984). *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, Jakarta: Lentera.
- Moeloeng, Lexi J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2005). *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mumpuni, Atikah. (2018). *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*. Yogyakarta: Pedagogi.
- Muntasir, M. Saleh. (1985). *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan)*. Jakarta: Rajawali.

- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Nata, Abuddin. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priansa, Donni Juni. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung : Pustaka Setia.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- R. Mala, Abdurrahman. (2015). "Membangun Budaya Islami di Sekolah". *Jurnal Irfani*, 11(1): 3-5
- Ramadhanti, Maharani dkk. (2019). "Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)". *Jurnal Educate*, 4(1): 14.
- Rijali, Ahmad. (2018). "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*, 17(33): 84.
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.
- Sahlan, Asmaun. (2009). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press.
- _____. (2010). *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subaidi. (2019). "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Sudirman N. (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin. (2001). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widasarana Indonesia.

- Syarief, Hasnan. "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Pergurua Islam An-Nizam Medan". *Jurnal EduTech*. 3(1): 85.
- Tasmuji, dkk. (2011). *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Walidin, Warul dan Mawardi Hasan. (2020). *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*. Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-11287 /Un.08/FTK/KP.07.6/08/2022

TENTANG
PENGANGKATAN PEMEBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk Pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institusi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, Tentang Statuta UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang penetapan Institusi Agama Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 20 Agustus 2022

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Dr. Sri Rahmi, MA sebagai Pembimbing Pertama
2. Nurussalami, S.Ag, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Cut Ela Saffra
NIM : 190 206 027
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islam di SMPN 1 Tangse Pidie
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap tahun Akademik 2022/2023
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Agustus 2022
An. Rektor
Dekan,

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan;


/Muslim Razali



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2955/Un.08/FTK.1/TL.00/02/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala SMP Negeri 1 Tangse Pidie
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **CUT ELA SAFIRA / 190206027**
Semester/Jurusan : / Manajemen Pendidikan Islam
Alamat sekarang : Jln. Lamgapang, Gp. Lamgapang, Kec. Krueng Barona Jaya, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 08 Februari 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Maret 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 TANGSE



Jl. Beureunuen-Geumpang Km 46 Keude Tangse 24166

Email : smptangse@gmail.com – website : <https://smptangse.blogspot.com>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 019 / 2023

Yang Bertanda Tangan dibawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangse Kabupaten Pidie Propvinsi Aceh, Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Nomor : B-2955/Un.08/FTK.1/TL.00/02/2023 Tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : CUT ELA SAFIRA
NIM : 190206027
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Lapangan, Gp. Langapang, Kec. Kreung Barona Jaya, Kab. Aceh Besar

Benar Yang Tersebut Namanya di Atas Telah Melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa Pada Sekolah SMP Negeri 1 Tangse pada hari Kamis Tanggal 09 Februari 2023 s.d Rabu 15 Februari 2023 dengan Judul "Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami Di SMP Negeri 1 Tangse,"

Demikian surat Penelitian ini kami keluarkan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Tangse, 15 Februari 2023
Kepala Sekolah,


IUNADI S.Pd
NIP. 19681231 199502 1 002

AR-RANIRY

INSTRUMEN PENELITIAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA ISLAM DI SMPN 1 TANGSE PIDIE

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan			
			Kepala Sekolah	Waka Kesiswaan	Guru Agama	Siswa
1.	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan tentang budi pekerti 2. Memberikan contoh (<i>moral modeling</i>) 3. Menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (<i>moral loving</i>) 4. Memiliki pengetahuan akan karakter terpuji (<i>moral acting</i>) 5. Strategi nasihat (strategi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap peserta didik pada siapa dengan gurunya di sekolah? 2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal telah ditetapkan? 3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah? 4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah? 2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan? 3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah? 4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah? 2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan? 3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah? 4. Apakah peserta didik datang tepat waktu 	

	<p>tradisional)</p> <p>6. Strategi <i>punishment</i> (menegaskan peraturan)</p> <p>7. Strategi pembiasaan</p>	<p>sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?</p> <p>5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?</p> <p>6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?</p> <p>7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada <i>punishment</i> yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan <i>reward</i>?</p>	<p>sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?</p> <p>5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?</p> <p>6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?</p> <p>7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada <i>punishment</i> yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan <i>reward</i>?</p>	<p>ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?</p> <p>5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?</p> <p>6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?</p> <p>7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada <i>punishment</i> yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan <i>reward</i>?</p>	<p>ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?</p> <p>5. Nasihat seperti apa yang diberikan pendidik jika ada peserta didik yang kurang disiplin?</p> <p>6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah?</p> <p>7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada <i>punishment</i> yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan <i>reward</i>?</p>
--	---	--	--	---	--

		<p>8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya membentuk karakter siswa?</p> <p>9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?</p> <p>10. Apakah cara berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?</p>	<p>8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya membentuk karakter siswa?</p> <p>9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?</p> <p>10. Apakah berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?</p>	<p>8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya membentuk karakter siswa?</p> <p>9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?</p> <p>10. Apakah berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?</p>	<p>8. Apakah islami merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa?</p> <p>9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?</p> <p>10. Apakah berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?</p>	<p>8. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?</p> <p>9. Apakah peserta didik memakai pakaian sesuai dengan yang diterapkan disekolah?</p>
2.	<p>Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?</p>	<p>1. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar pada perbedaan individu</p>	<p>1. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?</p>	<p>1. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?</p>	<p>1. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?</p>	<p>1. Apakah peserta didik aktif mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?</p>

	<p>3. Mengaitkan teori dengan praktik</p> <p>4. Mengembangkan dan kerja sama dalam belajar</p> <p>5. Meningkatkan keberanian peserta didik</p> <p>6. Meningkatkan pembelajaran</p> <p>7. Menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret</p>	<p>2. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?</p> <p>3. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?</p> <p>4. Apakah melakukan kesalahan, didik bertanggung jawab atas kesalahannya?</p> <p>5. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?</p>	<p>2. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?</p> <p>3. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?</p> <p>4. Apakah melakukan kesalahan, peserta bertanggung jawab atas kesalahannya?</p> <p>5. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?</p>	<p>2. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?</p> <p>3. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?</p> <p>4. Apakah melakukan kesalahan, peserta bertanggung jawab atas kesalahannya?</p> <p>5. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?</p>	<p>2. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?</p> <p>3. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?</p> <p>4. Apakah melakukan kesalahan, peserta bertanggung jawab atas kesalahannya?</p> <p>5. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?</p>	<p>2. Bagaimana sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?</p> <p>3. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?</p> <p>4. Apakah melakukan kesalahan, peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya?</p> <p>5. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?</p>
--	--	--	--	--	--	---

			<p>6. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilmnya?</p>	<p>6. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilmnya?</p>	<p>6. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilmnya?</p>	<p>6. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilmnya?</p>
<p>3. Apa saja hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?</p>	<p>1. Lingkungan keluarga 2. Lingkungan sekolah</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar peserta didik? 2. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik? 3. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun? 4. Apakah guru acara berkeanaan dengan kegiatan budaya islami?</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar peserta didik? 2. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik? 3. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun? 4. Apakah guru acara yang dengan budaya</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar peserta didik? 2. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik? 3. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun? 4. Apakah guru acara yang dengan budaya</p>	<p>1. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar peserta didik? 2. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik? 3. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun? 4. Apakah guru acara yang dengan budaya</p>	<p>1. Apakah guru acara yang dengan budaya islami? 2. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?</p>

		5. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?	islami? 5. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?	islami? 5. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?



Disetujui oleh Pembimbing 1,

Dr. Sri Rahmi, M.A

DRAFT OBSERVASI

Nama Peneliti : Cut Ela Safira

Tempat penelitian : SMPN 1 Tangse Pidie

No	Rumusan Masalah	Objek Pengamatan	Cek List		Keterangan
			Ada	Tidak	
1.	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?	<ol style="list-style-type: none"> Sikap baik kepala sekolah dan pendidik kepada peserta didik Tingkah laku peserta didik didalam dan luar kelas 	✓		<p>Kepala sekolah selalu menasehati peserta didik pada saat di sekolah terkait kedisiplinan dan cara bersikap.</p> <p>Didalam ruang kelas peserta didik rajin belajar, mematuhi perintah guru tetapi ada beberapa yang membuat gaduh didalam kelas. Peserta didik belajar diluar sesekali dan itu lebih sering menyangkut dengan pelajaran olahraga dan prakarya. Pada saat jam pelajaran hampir tidak ada yang berada diluar kelas. Peserta didik sopan terhadap gurunya dan sering bersalaman dengan guru ketika bertemu.</p>
		3. Sopan dalam menyapa guru	✓		Peserta didik sopan terhadap guru, namun ada beberapa yang hanya mendengarkan perintah guru tetapi tidak mengerjakan apa yang diperintahkan.

			✓		<p>Peserta didik berteman baik dengan temannya, tolong menolong dan saling bekerja sama dalam belajar.</p> <p>Guru mengajar dengan menjelaskan materi kepada peserta didik, membuat diskusi kelompok lalu menjelaskan hal-hal yang tidak dipahami peserta didik.</p> <p>Peserta didik yang bermasalah akan dipanggil orang tuanya ke sekolah, masalah diselesaikan dengan waka kesiswaan dan juga guru BK. Guru memberikan nasihat dan tata krama yang baik kepada peserta didik. Peserta didik dibekali kegiatan yang bermanfaat yang berkaitan dengan budaya islami seperti kegiatan rutin mengaji setiap pagi, shalat zhuhur berjamaah, menjaga kebersihan, budaya sapa senyum dan salam, serta cara menghormati orang lain.</p> <p>Ketika guru kesulitan mengeluarkan motor di parkir, peserta didik berinisiatif untuk membantu. Setelah kegiatan yasinan selesai di hari Jum'at, beberapa peserta didik bersalaman dengan kepala sekolah.</p>
4. Cara siswa berteman	5. Cara guru mengajar	6. Pembinaan akhlak	✓	7. Sikap spontan peserta didik	

				Guru memberi nasihat secara lembut dan ada pula yang agak tegas.
			✓	Membaca doa sebelum belajar, membaca Al-Qur'an di pagi hari, menebar ukhuwah, shalat zhuhur berjamaah, tausiyah setiap hari Rabu, yasinan pada hari Jum'at, pesantren kilat bulan Ramadhan dan menyambut hari besar Islam.
			✓	Peserta didik berpakaian dengan rapi dan sopan.
			✓	Peserta didik semangat dalam belajar, aktif, ketika belajar kelompok saling bertanya satu sama lain, antusias dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, mau belajar dan mengikuti perintah guru. Ada yang mengantuk juga pada saat belajar, kurang suka menulis catatan, ada yang baru mengerjakan PR di sekolah dan mengganggu temannya belajar.
			✓	Guru selalu menasehati peserta didik didalam kelas untuk berbuat baik, tidak membeda-bedakan, semua diperlakukan sama, hanya saja guru lebih tegas terhadap peserta didik yang membuat ulah.
			✓	Setiap materi yang diajarkan oleh guru sangat sesuai dengan praktik pembelajaran, guru bahkan memerintahkan agar perbuatan baik itu yang
		8. Cara memberi nasihat kepada peserta didik		
		9. Kegiatan rutin (budaya islami)		
		10. Penampilan dan cara berpakaian		
		1. Kondisi siswa dalam belajar		
		2. Sikap guru kepada peserta didik		
		3. Kesesuaian materi belajar dengan praktik		
2.	Bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?			

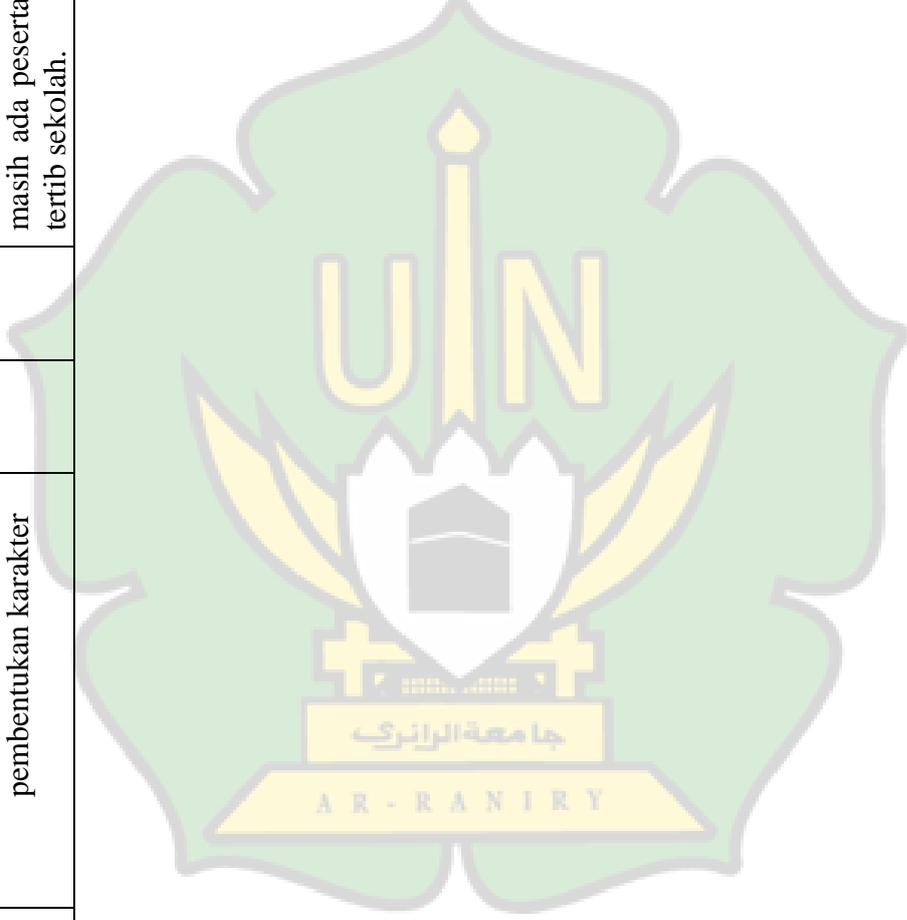
			sesuai materi untuk dapat dipraktikkan di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.
4. Interaksi sesama murid di kelas	✓		Peserta didik bekerjasama dalam belajar, jika teman sebangku tidak ada buku akan berusaha untuk berbagi begitu juga dengan alat tulis lainnya. Dalam belajar diskusi kelompok juga mereka saling membantu satu sama lain. Ada 1 atau 2 orang saja yang mengganggu temannya di kelas.
5. Sikap tanggung jawab peserta didik	✓		Peserta didik yang melakukan kesalahan akan bertanggung jawab atas kesalahannya dan menerima semua sanksi dari sekolah.
6. Peserta didik menguasai pelajaran	✓		Peserta didik belajar diskusi kelompok, mereka senang dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari kelompok lain dan gurunya. Peserta didik paham akan materi yang disampaikan oleh guru.
7. Sikap spontan peserta didik kepada guru	✓		Ketika guru memanggil peserta didik mereka akan segera datang dan menghampiri guru. Pada saat guru masuk ke kelas dan memberi arahan semua peserta didik diam dan segan terhadap guru. Di pagi hari beberapa guru berdiri menyambut kedatangan peserta didik, ketika sampai di sekolah mereka langsung bersalaman dengan guru.

3.	<p>Apa saja hambatan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya islami di SMPN 1 Tangse Pidie?</p>	<p>1. Pengaruh lingkungan sekitar</p>	✓	<p>Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap peserta didik, ada yang dipanggil orang tuanya ke sekolah untuk mendapatkan bantuan dan binaan kepada orang tua agar beberapa peserta didik tidak membuat masalah di sekolah. Ada peserta didik yang mengganggu temannya belajar sehingga membuat tidak nyaman. Untuk lingkungan sekitar kurang dapat diamati karena dari pagi sampai siang peserta didik didalam lingkungan sekolah.</p>
		<p>2. Tersedianya penunjang kegiatan budaya islami</p>	✓	<p>Yasinan dan tausiyah dilaksanakan di halaman sekolah, membaca Al-Qur'an itu didalam kelas, shalat berma'ah di mesjid Kecamatan Tangse karena sekolah belum ada mushalla. Seluruh kegiatan budaya islami dilaksanakan di sekolah. Peraturan dan segala pengetahuan tentang budaya islami dibuat dalam bentuk papan pemberitahuan.</p>
		<p>3. Kegiatan budaya islami di sekolah</p>	✓	<p>Bersalaman dengan guru di pagi hari, membaca Al-Qur'an setiap pagi, tausiyah, yasinan, shalat zhuhur berjama'ah, zikir bersama, menebar ukhuwah, mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, mengikuti kegiatan pesantren kilat bulan Ramadhan dan menyambut hari besar Islam.</p>

		4. Hambatan yang terlihat dalam kegiatan pembentukan karakter	✓	Ada peserta didik yang masih menggunakan bahasa yang kurang baik ketika diluar kelas dan masih ada peserta didik yang belum menaati tata tertib sekolah.
--	--	---	---	--

Disetujui oleh Pembimbing 1,

Dr. Sri Rahmi, M.A



Daftar wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Tangse Pidie

Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah?
2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah?
4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?
5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?
6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?
7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada *punishment* yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan *reward*?
8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa?
9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?
10. Apakah cara berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?
11. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?
12. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?
13. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?
14. Apakah ketika melakukan kesalahan, peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya?
15. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?
16. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilnya?
17. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar dengan sikap peserta didik?
18. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik?
19. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun?
20. Apakah guru menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya islami?
21. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?

Daftar wawancara dengan Waka Kesiswaan SMPN 1 Tangse Pidie

Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah?
2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah?
4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?
5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?
6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?
7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada *punishment* yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan *reward*?
8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa?
9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?
10. Apakah cara berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?
11. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?
12. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?
13. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?
14. Apakah ketika melakukan kesalahan, peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya?
15. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?
16. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilnya?
17. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar dengan sikap peserta didik?
18. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik?
19. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun?
20. Apakah guru menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya islami?
21. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?

Daftar wawancara dengan Guru Agama SMPN 1 Tangse Pidie

Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah?
2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah?
4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?
5. Nasihat seperti apa yang bapak/ibu berikan jika ada peserta didik yang kurang disiplin?
6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter peserta didik?
7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada *punishment* yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan *reward*?
8. Apakah budaya islami merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter siswa?
9. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?
10. Apakah cara berpakaian peserta didik sudah sesuai dengan budaya islami yang ada disekolah?
11. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?
12. Apakah ada perbedaan sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?
13. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?
14. Apakah ketika melakukan kesalahan, peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya?
15. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?
16. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilnya?
17. Bagaimana bapak/ibu menyikapi pengaruh lingkungan sekitar dengan sikap peserta didik?
18. Apakah ada hambatan dalam pembentukan karakter peserta didik?
19. Apakah guru agama mengajar sesuai dengan RPP yang telah disusun?
20. Apakah guru menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya islami?
21. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?

Daftar wawancara dengan Peserta Didik SMPN 1 Tangse Pidie

Judul : Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

1. Bagaimana sikap peserta didik pada saat bertegur sapa dengan gurunya di sekolah?
2. Apakah para guru datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan?
3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap temannya di sekolah?
4. Apakah peserta didik datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran?
5. Nasihat seperti apa yang diberikan pendidik jika ada peserta didik yang kurang disiplin?
6. Apakah ada peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah?
7. Ketika peraturan tersebut dilanggar apakah ada *punishment* yang diberikan dan jika dipatuhi apa akan diberikan *reward*?
8. Apakah ada kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik disekolah yang terkait dengan budaya islami?
9. Apakah peserta didik memakai pakaian sesuai dengan yang diterapkan sekolah?
10. Apakah peserta didik aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya islami di dalam dan luar kelas?
11. Bagaimana sikap guru kepada peserta didik yang berprestasi dengan yang lainnya?
12. Setelah mengikuti pembelajaran agama, apakah ada praktik langsung yang dilakukan oleh peserta didik?
13. Apakah ketika melakukan kesalahan, peserta didik bertanggung jawab atas kesalahannya?
14. Bagaimana sikap peserta didik ketika belajar di luar kelas?
15. Bagaimana peserta didik bersikap ketika ada guru yang memanggilnya?
16. Apakah guru menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya islami?
17. Apa ada hambatan dalam kegiatan budaya islami di sekolah?

DOKUMENTASI



Foto Tampak Depan SMPN 1 Tangse Pidie



Foto wawancara dengan Kepala SMPN 1 Tangse Pidie



Foto wawancara dengan Waka Kesiswaan dan Peserta Didik



Foto wawancara dengan Guru Agama SMPN 1 Tangse Pidie



Foto Kegiatan Belajar Pelajaran Agama



Foto Peserta didik bersalaman dengan guru ketika sampai ke sekolah.



Foto saat para guru datang tepat waktu dan mengikuti upacara hari Senin.



Foto interaksi peserta didik saat di dalam kelas.



Foto peserta didik yang terlambat datang ke sekolah.



Foto peserta didik dan guru sholat zhuhur berjamaah.





Foto kegiatan tausiyah, yasinan, membaca Al- Qur'an dan persiapan shalat zhuhur.



Foto kegiatan belajar pelajaran agama dengan diskusi kelompok.



Foto saat peserta didik belajar kelompok dengan mendengar materi pembelajaran.



Foto memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

A R - R A N I R Y